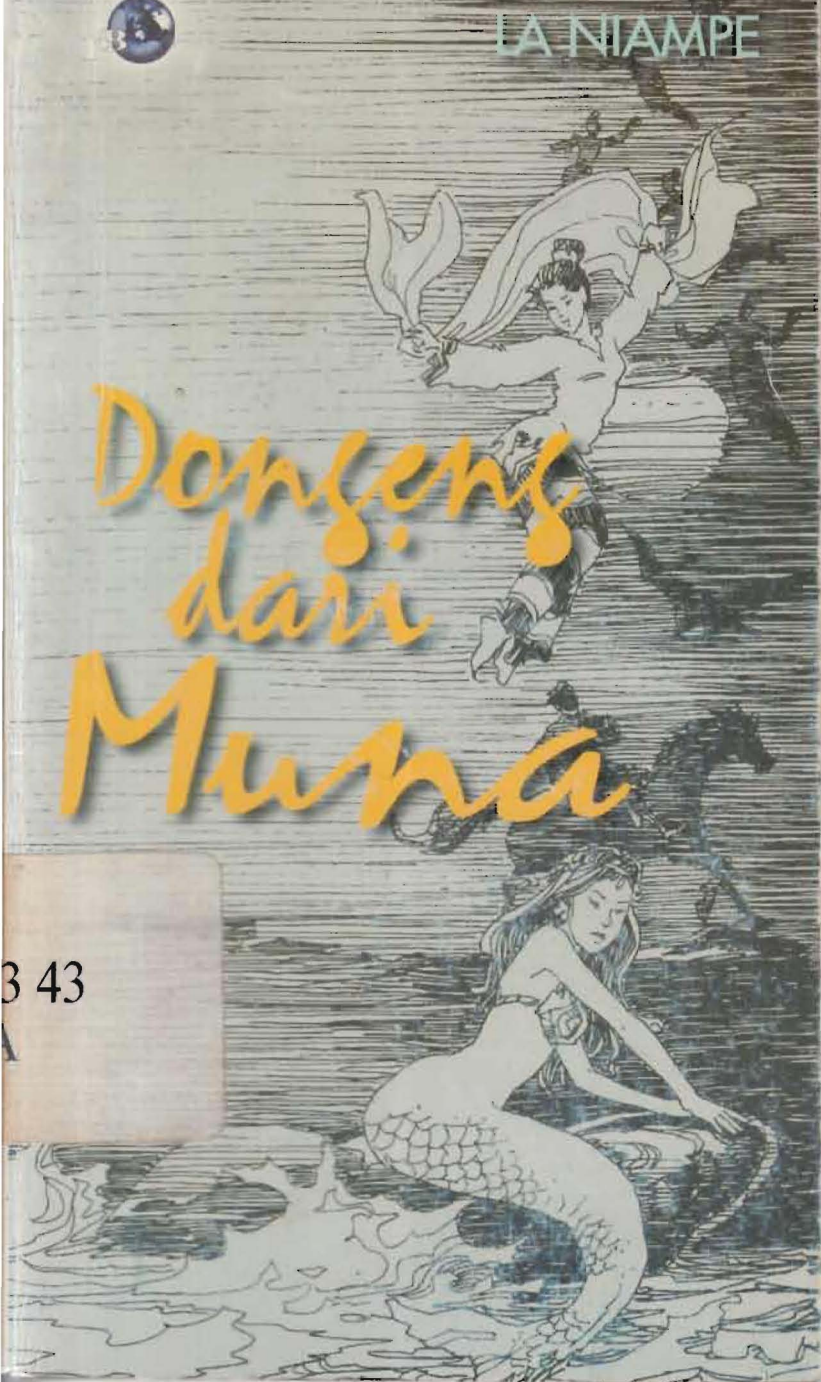




LA NIAMPE

# Donzelli dari Muna

3 43



# Dongeng dari Mama

PERPUSTAKAAN  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



00000499



## Dongeng dari Muna

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2003 oleh  
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah Jakarta  
Pusat Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun Jakarta

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,  
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun  
tanpa izin tertulis dari penerbit,  
kecuali dalam hal pengutipan  
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Penyelaras bahasa: Teguh Dewabrata

Penata rupa sampul: Gerdi W.K.

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 899.253 43 NIA d	No. Induk : 8814 07/2004 Tgl. 103 Ttd. ECM

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.253 4

NIA

d

NIAMPE, LA

Dongeng dari Muna/ La Niampe.—Jakarta:  
Pusat Bahasa, 2003.

ISBN 979 685 352 3

1. KESUSASTRAAN MUNA-BUTON  
2. DONGENG

---

## KATA PENGANTAR

### KEPALA PUSAT BAHASA

---

Salah satu upaya pencerdasan kehidupan bangsa adalah peningkatan minat baca masyarakat Indonesia. Peningkatan minat baca harus ditunjang dengan penyediaan bacaan bermutu yang tinggi bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraan dan minat bacanya sudah tinggi. Untuk itu, perlu diupayakan ketersediaan buku dan jenis bacaan lain yang cukup. Bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraannya rendah perlu diupayakan bacaan yang dapat menimbulkan rangsangan peningkatan minat bacanya agar tidak tertinggal dari kemajuan kelompok masyarakat lainnya. Adapun bagi masyarakat yang belum mampu membaca dan menulis perlu diupayakan penyediaan bacaan agar mereka memiliki kemampuan dan wawasan seperti halnya kelompok masyarakat lainnya yang telah mampu membaca

dan menulis.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan perluasan wawasan dan pengetahuan, bukan saja karena faktor internal (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat, baik mutu maupun jumlah. Interaksi antara faktor internal dan eksternal itu dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi kebutuhan masyarakat pembacanya.

Buku yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan itu tidak hanya tentang kehidupan masa kini, tetapi juga kehidupan masa lain. Sehubungan dengan itu, karya sastra lama yang memuat informasi kehidupan masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam kehidupan masa kini karena banyak menyimpan kehidupan masa lalu yang tidak kecil perannya dalam menata kehidupan masa kini.

Sehubungan dengan hal itu, pernerbitan buku *Dongeng dari Muna* ini

perlu disambut dengan gembira karena akan memperluas wawasan pembacanya yang sekaligus memperkaya khazanah kepustakaan Indonesia. Pada kesempatan ini kepada penyusun, yaitu Sdr. La Niampe, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Sdr. Teguh Dewabrata, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta staf saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi para pembacanya demi memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kehidupan masa lalu untuk menyongsong kehidupan ke depan yang lebih baik.

**Dr. Dendy Sugono**

---

## PRAKATA

---

Beragam dongeng dengan kekhasannya sendiri-sendiri dapat ditemui di seluruh penjuru tanah air. Warisan budaya leluhur yang dialihkan dari satu generasi ke generasi melalui media oral tradisonal tersebut, setakat ini, semakin lama semakin perlu diberikan perhatian akan keberadaannya agar, setidaknya, senantiasa terpelihara dalam hati dan pikiran masyarakat pendukungnya. Dalam konteks keindonesian, karya-karya budaya seperti dongeng akan memberikan arti yang mulia, antara lain, sebagai koridor pemahanan lintas budaya antarsuku bangsa.

Pengaruh deras yang melanda Indonesia melalui ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi global diakui telah menggerus dengan cepat sendi-sendi budaya lokal dan mental masyarakat. Dongeng diharapkan dapat berperan sebagai penapis. Melalui



dongeng, kita akan disadarkan mengenai identifikasi siapa jati diri kita sesungguhnya. Nilai-nilai yang dihembuskan dalam dongeng diharapkan menggiring pikiran kepada kesadaran positif untuk memperteguh mental.

Dalam buku ini terhimpun lima belas dongeng yang berasal dari Muna, suatu daerah di Sulawesi Tenggara. Dongeng-dongeng ini yang semula masih dituturkan oleh masyarakat setempat telah direkam, kemudian ditranskripsi, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dalam publikasi ini, transkripsi didahulukan, kemudian baru terjemahannya.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Bahasa dan Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta yang telah melapangkan izin sehingga buku ini dapat terbit dengan sangat baik.

Semoga tulisan ini memberikan kenikmatan dan membawa kemaslahatan bagi kita semua.

La Niampe

---

## DAFTAR ISI

---

KATA PENGANTAR .....	iii
PRAKATA .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
1A Transkripsi TULA-TULANO KENTA WANDIU-DIU .....	1
1B Terjemahan CERITA IKAN DUYUNG .....	4
2A Transkripsi TULA-TULANO RATONO FITU GHULU BHIDHADHARI .....	7
2B Terjemahan TURUNNYA TUJUH BIDADARI .....	11
3A Transkripsi KONTU TIBOKA .....	16
3B Terjemahan BATU BELAH .....	19

4A Transkripsi	
WADHE AIRI KUMALA .....	23
4B Terjemahan	
WA ODE AIRI KUMALA .....	29
5A Transkripsi	
BARAKATINO ANAHI MOELU .....	38
5B Terjemahan	
ANAK YATIM BEROLEH REZEKI .....	43
6A Transkripsi	
TULA-TULANO KATIKONAHANO	
KABAWO SABA MPOLULU .....	48
6B Terjemahan	
ASAL-USUL GUNUNG SABA MPOLULU ..	51
7A Transkripsi	
TULA-TULANO KANANDOHANO	
OE LAGHUMBO .....	54
7B Terjemahan	
ASA MULA AIR LAGHUMBO .....	57
8A Transkripsi	
WAAI-WAAI BE WAISA-WAISA .....	60
8B Terjemahan	
WAAI-WAAI DAN WAISA-WAISA .....	64

9A Transkripsi WANDUI-DUI .....	69
9B Terjemahan WANDIU-DIU .....	78
10A Transkripsi TULA-TULANO BHEKA BHE WOLAWONO .....	89
10B Terjemahan KISAH KUCING DAN TIKUS .....	100
11A Transkripsi KOLOPE KALABA TUMBU .....	112
11B Terjemahan Ubi Gadung HANYA TUMBUH BESAR .....	116
12A Transkripsi WAODE KAENGUFAARI .....	122
12B Terjemahan KISAH WA ODE KAENGUFAARI .....	129
13A Transkripsi WEKOILA .....	139
13B Terjemahan WEKOILA .....	141

14A Transkripsi	
ONGGABO .....	143
14B Terjemahan	
ONGGABO .....	148
15A Transkripsi	
PASE ENO .....	153
15B Terjemahan	
PASE ENO .....	156
TENTANG PENYUSUN .....	159





## 1A Transkripsi

---

# TULA-TULANO

# KENTA WANDIU-DIU

Anaghaini nelatemo Wandiu-diu bhe poraeno bhe anahihino dototolu, poraeno ini seghe-segholeo nokala neken-ta nembali noasoe gara gholeo amaitu nesuligho kenta seghulu saratono notowoe maka nobisara neinano anahihino konae dodidiu kenta aini rampano minaho naokelea. Gara dowura kaawu kenta anahihino pansuru dedodo nembali dofumaane rampano dogharo sepalha mahingga nogheleane inando. Nosuli mieno lambuno gara nowuramo kenta katowono tasedodo nomamaramo, nomamaraki inando anahihino notu dudamo dakumala daelate wasigaahano.

Nokalamo pasino nonaino gara dongkafie anahihino, dokalamo dorato kaawu wesoririno tehi dofewulemo pasino nofotitimo deki anano karubu pada

kaawu nofotitie notududamo dasumuli  
we lambu naewine kaawu omaianemo  
tora ambano. Pedaaitu kansuru nopotu-  
lu-tulu fitu gholeo, nepoolikawu fitu  
gholeo (kametae) dokalaanemo tora sa-  
ratondo dotola inando mina naopona no-  
fonimo inano maka nofotitianano. Nopa-  
da kaawu kaahano anano nobisaramo  
neanano ruduano ambano koemom mai-  
anemu toraitua aimu naini rampano I  
ndodi aitu aembalimo oketta kentamo  
Wa Ndiu-diu gara anahihino nagha do-  
kiido, tado bisara dua andoa ambado  
alaghoomu wutomu barangka anamu  
itu ina rampano ane naoaha insaidi ta-  
motitie nehamai, noalaghoomo wutono  
anano karubu nagha dosulimo andoa ta-  
maka miina dasumuli welambudo ta-  
maka dosora-sora wiwino tehi aniini,  
gara mina naompona dowuramo otembu  
dokalamo doveaba welambu anagha ga-  
ra mieno lambu anagha okamokula no-  
bungkumo dopesuamo anahi ruduano  
nagha, nofeenadamo dua kamokula a-  
nagha bahi domaigho nehamai detula-  
tulamo pada kaawu dofealaino bahi no-  
hundaanda daelate beanoa rampahano  
minamo dakolambua amando dua noki-

domo namoghondofaanda, gara kamo-  
kula anagha nohundaanda rampano  
anoa nokamokulamo dua naelate namo-  
isa.

## 1B Terjemahan

---

# CERITA IKAN DUYUNG

Hatta, hiduplah nelayan suami-istri dengan tiga orang anaknya. Si istri bernama Wandiu-diu. Sepanjang masa, si nelayan pergi melaut mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya.

Hari itu, si nelayan pulang dengan membawa seekor ikan besar. Ikan itu langsung dipanggangnya. Setelah itu, ia berniat pergi lagi. Sesaat, ia berpesan pada istrinya agar ikan itu jangan dulu disentuh karena belum terlalu kering. Namun, rupanya, ikan tersebut dilihat oleh anak-anaknya yang tengah lapar. Mereka mengambilnya sedikit.

Saat si nelayan pulang dan melihat ikan yang dipanggangnya sudah terpotong, langsung saja ia memarahi istrinya. Karena marah yang meluap, istrinya diusir dari rumah.



Si istri pergi meninggalkan rumah diikuti oleh anak-anaknya, termasuk si bungsu yang baru berumur tujuh bulan. Menjelang subuh sampailah mereka di pinggir laut.

Ibu ketiga anak itu berniat turun ke laut. Sebelumnya, terlebih dahulu ia memberi susu kepada anaknya yang kecil. Selesai itu, si bungsu diserahkan kembali kepada kedua anaknya yang sudah dewasa. Mereka disuruhnya pulang ke rumah. Ia berpesan kepada kedua anaknya supaya besok pagi mereka datang lagi menemuinya agar si bungsu diberi Asi lagi.

Pada hari ketujuh kedua anak itu pergi untuk menemui ibunya di laut. Mereka memanggil ibunya dengan nada penuh kesedihan. Tidak lama kemudian munculah ibunya. Ia menyambut anak bungsunya untuk diberi Asi. Setelah selesai, diserahkannya kembali pada kedua anaknya. Ia berkata agar mereka jangan membawa lagi si bungsu ke laut.

"Ibu tidak bisa lagi bertemu dengan kalian. Sekarang ibu sudah menjadi duyung."

Kedua anak itu menolak permintaan ibunya karena, kata mereka, kalau si bungsu menangis karena kehausan di mana mereka mencari Asi? Terpaksalah Wandiu-diu menerima kembali dan turun ke laut bersama anaknya.

Dua anaknya yang lain pulang, tetapi mereka tidak langsung ke rumah. Mereka menyusuri bibir laut. Ternyata, ada sebuah gubuk tua di sana. Dengan gembira, mereka menghampiri rumah itu.

Di gubuk tua itu tinggal seorang nenek tua yang tak bisa berbuat apa-apa lagi. Dia menyambung hidupnya hanya dengan menjual berbagai perak peninggalan almarhum suaminya.

Dengan rasa takut kedua anak Wandiu-diu bertanya, "Apakah nenek mengizinkan kami tinggal bersama nenek?" Jawaban si nenek menyenangkan hati mereka. Maka, tinggallah kedua anak itu bersama si nenek tua.

## **2A Transkripsi**

---

# **TULA-TULANO RATONO FITU GHULU BHIDHADHARI**

Anagahaini te wuna dosampuma fitu ghulu bhidhadhari ne wiwino laa fotuna rete. Wakutuno dosampu, ompu- to wuna ladhe Husaini (amputa sangia) nanda nekadiu we laa anagha. Bhidha- dhari ini miina damandehaane bhe me- kadiono ne laa kasampuhana maitu. Nopandhanda kaawu dosampu omputo sangia kansuru nekakope welo karum- bi. O bidhadhari kansuru delembsi bhadhunda maka dekadiu. Pada deka- diu da sukoma tora pakeainda dasumuli te kalatehanda. Gara noombamo ompu- ta sangia nomaiga ne katebunihana, nekansuru we wutonda bhidhadhari anagha maka neintara semie. Nohisara- mo omputa sangia, Ihintu koemo hora, rampana soaembaliangko mieno lam-

buku. Lahae notuduko asampu ne liwuku ini. Aesalo maafu, ane mobhela-kanau lalo, runsa kanaumo ahumoro-gho. Inadi paenambali miene lainbumu rampaghano miina akokoro pede manusia bhainda. Ane orumunsakanau madaho aesaloangko nekakawara namaangko anahi samokesano pede inodi. Nofetingke tolano wamba bhidhadhari aenaagha kansuru norunsaeline nahumoro. Omputo sangia momponamo nogaa taaka miina nakoana.

Seha-sehae kaawu omputo sangia anarobhineno nobhalamo taghino. Salentehano anahi anaagha kapasoleno pasae daano bhidhadhari karakona we laa. Taaka anahi anagha miina dua nokokoro. Anahi anaagha nofoneane wadhe kamomono kamba. Ghuluhano kamba pata tifonisina. Sokaomuru gtagghu wadhe kamomono kamba nolen-temo nakokoro dua. Oghuluna sebera manusia sebhera tora nembali ghule. Anea neano adhe wuna, wadhe kamomono kamba nohende nembali kalambe mongkera pedamo dua adhe wuna nembali moghane mpavole.

Ompute sangia anahi robhine bhe

ana moghanenda dotekabhalae wela kalalesano lalanda. Dhobhari anainoghane tumangkuno wengkaretenda omputa sangia somefenagho tungguno cakarete. Nohalimo lalono omputo sangia sampahano nopandehaane kalambeno miina nakokoro peda kalambe segaahano. Omputa sangia nomaintemo kaambana. Peda kaawu anaagha notolamo nekakawasa sia-siamo ananda inaitu panaewanta umurundo. Nasehasae nosakimo anaagha meghanehi itigho kumalano nobhatala mo lalenda wadhe kamomono kamba do koburue te wadalau (wasolangka).

Somateno wadhe kamomono kamba nomoisamo adhe wuna. Adhe wuna ini miina intigho nolimba wengkaroto. Rampano noambanogho wutono. Welo lambu ntigho nosongku nekalambehi melatena welo lambo nofetingke kaawu pede anaagha diuna adhe wuna, omputa sangia nobhasimo pongggawa hina doneatigho namolimba adhe wuna ne liwuno wuna. Dokalamo dempali-mpalane adhe wuna te wiwina tehino mantobua bhe dopobhangka-bhangka. Peda anaagha adhe wuna doghuluane wolo



lia newiwino tehi wakorumba. Lia anaa-  
gha nolona te kulisuru. Nofetingke bhi-  
ritano adhe wuna noghulu te maluku ne  
kansuru te seram, maka ne late te ka-  
bhawono anaagha.



## **2B Terjemahan**

---

# **TURUNNYA**

# **TUJUH BIDADARI**

Pada suatu waktu di Muna turun tujuh bidadari di hulu Sungai Fotuna Rete. Waktu para bidadari itu turun, Raja Muna, Laode Husain gelar Ompu-ta Sangia kebetulan sedang mandi di hulu sungai tersebut. Tujuh bidadari itu tidak menyadari bahwa di sekitar mereka ada orang yang sedang mandi pula.

Raja Muna, Laode Husain, yang waktu itu tengah mandi terus bersembunyi. Sementara, para bidadari mulai menanggalkan pakaian masing-masing sambil menari-nari di pinggiran sungai. Pada saat para bidadari hendak terbang, Raja Laode Husain tanpa terlihat, tiba-tiba, melompat di tengah-tengah para bidadari sambil berkata, "Sekarang saya tidak akan melepaskan

kamu untuk kembali, saya akan mengambilmu sebagai istriku. Siapa yang menyuruhmu datang ke negeriku?"

Bidadari yang dipegang raja menjawab, "Saya minta maaf, kasihanilah saya. Lepaskanlah. Saya ini tidak mempunyai kemaluan. Karena itu kami, bidadari, tidak bisa kawin. Asal Tuan mau melepaskan, nanti saya akan minta kepada Tuhan agar Tuan mempunyai anak yang cantik seperti kami, bidadari."

Mendengar kata-kata bidadari itu, Raja Muna, Laode Husain gelar Omputa Sangia terdiam. Sudah lama ia berumah tangga, tapi belum juga dikaruniai anak.

Tidak lama setelah raja Muna menahan bidadari di sungai Fotuno Rete, permaisuri mulai mengandung. Kala melahirkan, hadir seorang bayi perempuan yang benar-benar cantik seperti bidadari. Namun, keadaannya fisik yang lainnya sama dengan bidadari pula. Ia tak berkemaluan.

Melihat anaknya tidak memiliki kemaluan, oleh raja Muna si bayi diberi nama Wa Ode Komomono Kamba, ar-

tinya bunga yang tidak mekar atau tidak terbuka.

Dua tahun setelah Wa Ode Kamomono Kamba lahir, lahir lagi adiknya, seorang laki-laki. Namun, ia pun tidak sempurna kejadiannya. Ia berwujud separuh manusia dan separuh ular. Dari kepala hingga pusat berwujud manusia, dari pusat hingga kaki berwujud ular. Anak ini gagah luar biasa. Oleh ayahnya diberi nama Laode Wuna.

Hari berganti bulan, bulan berganti tahun, Wa Ode Kamomono Kamba telah tumbuh menjadi seorang gadis yang cantik jelita. Laode Muna pun telah berkembang menjadi dewasa.

Raja dan permaisuri memberi kehidupan kedua anaknya dengan berkecukupan. Sementara itu, telah banyak anak muda yang hampir-hampir setiap hari datang dan berkunjung dengan maksud mendekati anak gadisnya. Keduanya sangat gelisah melihat kehendak anak-anak muda. Mereka malu karena anak gadis mereka tidak sempurna. Raja dan permaisuri hanya berdoa kepada Tuhan semoga anaknya

pendek umur agar tidak memerlukan si anak sendiri.

Doa mereka dikabulkan oleh Tuhan. Tidak lama, Wa Ode Kamomono Kamba sakit dan meninggal dunia. Anak-anak muda yang selalu datang berkunjung kecewa atas kematiannya. Wa Ode Kamomono Kamba dikuburkan di tempat yang diberi nama Wadolao di kampung Wasolangka.

Tinggalah Laode Wuna yang makin hari makin dewasa. Tetapi, ia tak hendak ke luar tempat tinggalnya karena malu akan keadaan dirinya. Di dalam lingkungan kerajaan ia malah nakal. Saat tengah malam, ia selalu mengganggu gadis-gadis.

Setelah ayahnya mengetahui perbuatannya kepada para gadis itu, ia menyuruh orang-orang kepercayaan untuk pergi menyeberangkan Laode Wuna ke luar Pulau Muna dengan jalan memperbodohnya. Maka, pada suatu hari, orang-orang yang telah ditunjuk itu mengajak Laode Wuna untuk pergi jalan-jalan di Pantai Mantobua bermain perahu. Kebetulan, Laode Wuna mau juga ketika itu.

Mereka langsung membawa Laode wuna ke dalam sebuah gua di Pantai Wakorumba (di muka Pulau Kogholifano sekarang). Gua ini tembus dengan tanah di Kulisuru.

Tidak lama kemudian tersiar berita bahwa orang-orang di Kalisuru melihat seorang manusia laki-laki yang gagah dengan tubuh separuh ular dan separuh manusia tengah menuju ke Maluku. Lama kelamaan, setelah itu, tersiar pula berita bahwa Laode Wuna telah berada di Ternate, kemudian menyeberang ke Pulau Seram langsung ke puncak Gunung Seram.

### 3A Transkripsi

---

## KONTU TIBOKA

Indefie itu nando tutulano, seise rumah tangga itu bea anano dorudua, o isa umuruno fitu taghu be mo rubhuno/kampufu. Nande no titi we inano. Kadadihano de foghalu. Waktuno ane notolala anoa (amano) no kala ne tomba o rusa we lokatugha. Maka aitu nera-kho dhua o kopunda we sawah, so dao mae. Ane mina nopokhawagho o rusa, ne rakhomo o kapunda maka no fhogho-nue we gannggano pae, mo kosono so dharunsae we waktuno do susah kafumaha.

To ra aitu mina nae mpona nokalamo we khatugha so nae raho o rusa. We lambuno nando robineno bhae kampufu nando no rubhu, Pada no aitu ane nesalo nao oma maka mina be kafumaha, anano maitu no ghae kansuru neghondohi kafumaha so baino ghotino.

Inano kansuru no tudu anano no kala ne ala o kapunda we ganggga motidapo, anahi itu kansuru nokala ne alu khatuduno inano. Mina namotindae kadeki pada neala kapunda nagha, kansuru nikala sabutuno no sihomo o kapunda, no wolo kosibari-bari hae.

Mina nampona no sulimo amano. Mano nagha no peda so mamarano, sababu mina nae ghawa o rusu mahingga seghulu. Pantasimo ane no amara no wura dhua kapunda no wolo no horo sebari-bari hae. Amano nagha no kosetani lalono, kansuru no kala nododoe titino rubineno, maka no towoe wiloifi so natimbaliane kafumahano. Kansuru robineno nagha ne kadiumo rea. Ampa no lea nagha no runsae lambuno mina mona mandhe hone lalno, robineno nagha no kalamo we kontu tiboka nagha.

Kontu tiboka do pandehano bari-bari hae omie nopoli ne tolo mie, timbali nefumano kontu kotunggu ini. Maka kontu aini ane do lagu-laguame kontu tibako, kontu tilongko no maimo waktu indefie itu o lagu-lagu no nagha nelagulagu ane kansuru be nombaka do fotingke, nelagu robineno mosusah no nagha



robineno nagha kansuru no kala we kontu tiboka, anano ko ruduahae no angkafi inano maigho we kundo no futingke inano nagha nelagu-lagu no tilengkamo kontu tibako ne malu-malu mina no fokiri inano nagha nelagu-lagu no tilengkamo kontu tiboka ne malu-malu mina no fikiri inano seratono anano koruduahae no wura inano do toloe kantu tiboka nagha do ghae mo.

Do toloeino inano nagha, bhe nandomo ghuse, tondu pe so kiamamo thunia ini, maka mina nampona notieremo. O ai be isa nagha no wura kaawa wuhu totuno inano, inano be ghulu-ghuluno titolomo. No alae mo fitu tangke totuno inano nagha so do timbaliane adhimando.

### **3B Terjemahan**

---

## **BATU BELAH**

Pada masa lalu, hidup satu keluarga miskin dengan dua orang anak. Anak yang tertua berusia tujuh tahun dan yang kecil masih dalam usia menyusui.

Ayah kedua anak itu bekerja sebagai petani. Waktu senggangnya dihabiskan dengan berburu rusa di hutan. Di samping itu, ia juga menangkap belalang di sawah untuk dijadikan lauk apabila tidak berhasil menangkap binatang buruan. Belalang dikumpulkannya sedikit demi sedikit di dalam lumbung padi yang sedang kosong karena sedang musim paceklik.

Pada suatu hari ia pergi ke hutan untuk berburu rusa. Istri dan kedua anaknya ditinggal di rumah. Sewaktu makan, si sulung merajuk karena di meja tidak ada daging sebagai teman

nasinya. Sungguh, di rumah memang tidak ada persediaan lagi. Kejadian ini membuat ibunya bingung kepalang memikirkan bagaimana memenuhi keinginan anaknya yang sangat dimanjakan itu. Akhirnya, si ibu mengizinkan putranya untuk mengambil sendiri belalang yang berada di dalam lumbung. Ketika si anak membuka tutup lumbung, rupanya ia kurang hati-hati sehingga semua serangga itu habis berterbangan ke luar.

Sementara itu, ayahnya telah pulang dari berburu. Ia kelihatannya kesal karena tidak berhasil memperoleh seekor pun rusa. Pantaslah jika ia sangat murka sewaktu mengetahui semua persediaan belalang yang telah dikumpulkannya dengan susah payah telah habis, terlepas semuanya. Dalam keadaan khilaf, ia memotong kedua payudara istrinya dan memanggangnya dengan gemas di atas tungku, untuk dijadikan teman nasinya.

Si istri yang kesakitan segera meninggalkan rumahnya. Dalam keputusasaannya, ia menuju batu belah, batu besar yang terkenal dapat menelan si-

apa saja yang bersedia untuk dijadikan korban. Ya, siapa pun dapat menjadi korban batu ajaib ini, apabila si batu disenandungkan sebuah syair *atu belah, atu terkelungkup sudah tiba janji kita masa yang lalu*.

Kata-kata magi itu dinyanyikan berulang kali secara lirih oleh si ibu yang malang itu. Sementara si ibu bersenandung di batu belah, kedua putranya menguntitnya dari kejauhan sambil menangis. Anaknya yang sulung menggendong adiknya yang masih kecil. Akhirnya, batu belah terbuka dengan perlahan-lahan dan, tanpa ragu lagi, si ibu yang sedang putus asa itu langsung masuk ke dalamnya. Sedikit demi sedikit tubuhnya ditelan oleh batu belah. Setelah itu, ia menyanyikan kalimat bertuah berulang kali.

Ketika kedua kakak beradik itu tiba di sana, keadaan sedang buruk-buruknya, hujan disertai badai sedang mengamuk. Bumi terasa bergetar karena sedang menyaksikan batu belah menelan manusia. Setelah semua reda, kedua anak itu dengan hati yang luluh hanya dapat melihat rambut ibunya

yang masih tersisa karena tidak ter-  
telan habis batu ajaib. Anak yang su-  
lung mencabut tujuh helai rambut ibu-  
nya untuk dijadikan jimat pelindung  
mereka berdua.

## 4A Transkripsi

---

# WADHE AIRI KUMALA

Kolakino liwu ini nobhalamo taghino. Nobhalamo taghino ini nokanumo kolakino liwu anamognane. Akumala apodaga ini ambano, naembali moghane aeogholiane pakeano naembali robhine aegholiane nansuno. Sena-senaea nokoanamo. Gara orabhine. Dorompuanemo. Klagama, natibi, modhi, nesandano dapadada do forompuda ampa manu-manu tao tami pata nebuasinao. Sena-senae noratomo kolakino liwu anamoghane. Noforatomo kiagama ambano nolentemo anantoa kolakino liwu tamaka kansuru nomate. Gara nobisaramo tomi. Kolakino liwu ananto nolentemo orobhine doampee tendo wawaano. Foni bhasi kanau ambano kolakino liwu foni bhasi kanau nesandano. Nofanimo nesandono sampuni nowura mesandano nelagu-lagu Wadhe Airi Kumala.

"Mesandona ngkaasi nomai-mai ngkadagho bhara nae naeala". Nobhalamo mesandano maka nolagu dua Wadhe Airi Kumala nobhasiko idhamu. Kaforato sambamu nando nomooru angko salamu. Nuosuli mesandano nofenamo kolakino liwu namaie Wa Airi Kumala mesandano. Nando nomooruangko salamu ingka pakaawu namooru kanau anoa paemo aesala. Kabhasi kanau modhi sano wura moani nelagu-lagumu tora wadhe airi kumala "ingka modhi ngkaasi nomai-mai ngkadano bhara nae naeala" ambano modhi abnasi nintu bhe Airi Kumala nobhasiko idnamu. Kaforato sambamu nando nomooruangko bhetamu nosuli kaawu modhi nofeenamo kolakino liwu hamaie Wa Airi Kumala modhi. Nando nomooruangko bhetamu pakaawu nomoorukanau anoa paemo aebheta, Foni bhasikanau notibi. Sampu nowura natibi nelagu-lagu mo tora wadhe airi kumala "ingka onatibi kaasi nomai-mai ngkado no bhara nae naeala". Abnasi nintu one Airi Kumala nobhasiko idhamu. Forato sambamu naando nomooruangko kabaeamu. Hamaie waairi kumala natibi nando no-

mooruangke kabaemu. Hamaie waairi kumala natibi nando nomooru kaeta kabaeanto. Pakaawu nomoorukanau a-noa paemo aekabaea. Foni kaapikanau kiagama. Sanowura kiagama kaasi no-mai-mai ngkadano nadae abalaamo. Mokanumo one airi kumala amatemo aitu nasumumbeleko idnamu. Nognaemo, nokundeemo awano padha nekunde nekadiumo maka nobuasi awano nofo-sukoane simbino ampa sikuno, nofasuko ane salaluini, nofapokeane kurondono pada nofapokeane kurondono dopointar-amo lima dosimoghaenamo. Dosampurmo Waedhe Airi Kumala be kiagama. Sanowura nebhidamo kolakino liwu anamoghane. Saratono Wadhe Airi Kumala nopalikimo kolambudo. Kolakino liwu kakodhono kalembungonto meuta kaeta doforoghugho be idi. Opolangku nopasaemo mesandano sanaminagho Wadhe Airi Kumala. Fonimo one Airi Kumala madano do forognu kalembungo. Paapano netapi-tapimo lapa fitutabha nelongko-longko maka noghae kabhilano lalono noghondo-ghondo kalabeno. Fonimo ambano idhano nelagumo Wadhe Airi Kumala odnaina otumoto



nacnoku amala ampa bheaumu, kaa-  
wu-awano wakapa nengko-ngkora we  
gnowano polangku nointa-intagi buku-  
no. Awano wakapa sumpu nokadiue, ne-  
lagnumo tora wadhe Airi Kumala dhai-  
dha amala tora ampa hamai atumoto  
limawu ampa sikumu. Nondawu limano  
noalae tora wa kappa maka nokadu. Pa-  
da nototo limano nobisaramo tora  
dhaidha amala tora ampa haenoku  
amala ampa wubhano randano. Folala  
kanau aiki amoalai paapaku. Amealai-  
mo kiasama, eme alaimo hatibi, amea-  
laimo imamu, améalaimo modhi, me-  
sandano kaasi nelagu-lagumo opaapa  
inodi akumalamo, kolakino liwu ituu  
koemo, nobisaramo kolakino liwu ama-  
lamo bhe fotumu. Nobhisaramo Wadhe  
Airi Kumala ametapa kadeki. Kiasama  
ngkaasi amintara nekalima-limana nae,  
amangka finintono nefinintano suru-  
gaa. Amintara neramo kalakino liwu  
bhe nae tora. Nobisaramo Wadhe Airi  
Kumala kabuarinanomo. Nototomo  
wugnuno nondawumo wugnunoo non-  
dawumo fotuno notafee wa kapa no-  
kadue setuwu bheta bukuno nokalaane  
we kabhawono kibatuula norato weka-

bhawono kibatuula nopotundu tudu-  
ghoomo bukuno maka nobura fato fu-  
lugna noburae nosulimo kakalambeno  
nodadi ka awu wadhe airi kumala nobi-  
saramo wa kapa dhe Airi Kumala daea-  
famo inia nobhatatamo Wadhe Airi Ku-  
mala tapaina ngkolaki tapa ama ngko-  
laki nandoono toro gnataku naini fato-  
fulu robhinehi fatofulu moghanenii, fa-  
tofulu robhineni.

Nobhatagho adharano tapaina  
ngkolaki tapa ama ngkolaki nandoono  
toro adharaku naini fituwulaka nobha-  
tatagho manuno tapaina ngkolaki tapa  
ama ngkolaki nandoona toro adharaku  
naini fituwalaka noonatatagno manuno  
tapaina ngkolaki tapaama ngkolaki na-  
naoono toro manuku naini fitu kanta-  
ruma. Dorangkaeamo bhe wakapa. No-  
tudumo ngatano felapai kaeta adhara  
nafitutibna solapano. Nobisaramo wa-  
kapa dosawigno neadhara damaliki  
ahunia. Ndokolakino liwu ana roonine  
bhe anamognane dosimeneenamo dopo-  
katepi-tepigho narobu nekoro bhontu.  
Nowuraemo Wadhe Airi Kumala no-  
hamda emo paapano ingka Wadhe Airi  
Kumala awagnaitu atandai safuno. No

bisaramo wakapa alamo paapamu wata tua nobhala angka lalo rampa no. Doko loemo paapano senae-senae dokala do woramo tora kolakino liwu anamognane kolakanau bhe idi one Airi Kumala. Komo amba Wadhe Airi Kumala nomatemo anamu robhine inintu padamo osumbelee. Nofolumpa adharano Wadhe Airi Kumala nokolo paapano. Kolakanau bhe idi ane Airi Kumala ingka paapamu okoloe tono fotumpa adnarano Wadhe Airi Kumala. Tendeno adhara Wadhe Airi Kumala tendenomo dua kolakino liwu, nobisara wakapa ghondo idhamu watu one Airi Kumala notibunamo lelano noratoe badnono. Notibhalongko kansuru nomate. Nobisara paapano daghunongo deki bhangkeno nobisaromo wa apa ane paidha mu pada meda aini. Andoa dokalamo kolakino liwu nomatemo andoa dokalamo kolakino liwu nomatemo andoa dokalamo dosulimo wekabnawono kibatuula.

## 4B Terjemahan

---

# WA ODE AIRI KUMALA

Dikisahkan, istri seorang raja tengah hamil. Di kala itu, sang raja berkata kepada istrinya, “Aku akan pergi berdagang. Kelak, jika janin yang ada dalam kandunganmu itu lahir laki-laki, akan kubelikan dia pakaian. Tapi, jika lahir perempuan akan kubawakan pedang.”

Tidak lama kemudian istri raja melahirkan. Ternyata yang dilahirkan adalah bayi perempuan. Karena yang lahir perempuan, para sesepuh desa mengadakan rapat untuk mengatasi kejadian yang tak diinginkan. Burung-burung pun diundang dalam rapat itu, ketbetulan hanya burung pipit yang tidak hadir.

Dalam waktu yang kemudian raja kembali. Setibanya di rumah, saat itu pula ia diberitahukan oleh kerabatnya

bahwa istrinya sudah melahirkan seorang bayi perempuan, tetapi sayangnya langsung meninggal. Padahal tidak demikian sesungguhnya. Bayi perempuannya ada disembunyikan di rumah nenek angkatnya.

Dalam waktu yang tak berselang lama, burung pipit yang tidak tahu kesepakatan dalam rapat langsung memberitahukan kepada raja bahwa istrinya melahirkan seorang bayi perempuan dan sekarang berada di rumah nenek angkatnya. Mendengar informasi itu, raja langsung memerintahkan kepada seorang budaknya supaya segera memanggil anaknya yang diberi nama Wa Ode Airi Kumala.

Begitu dia melihat ada seorang budak datang Wa Ode Airi Kumala langsung menyanyi.

*Hai budak tersayang mengapa datang terburu-buru. Apa yang akan diambil di sini?*

Jawab si budak, "Hamba diperintahkan oleh raja untuk mengambilmu."

*Beritahu saja ke ayahku kalau aku sedang menenun selembar celana untuknya.*

Begitu melihat si budak datang sendiri, raja langsung bertanya di mana Wa Ode Airi Kumala.

“Tuan Putri sedang menenun selembar celana untuk Tuan.”

“Aku tidak butuh itu. Apa kalau tanpa celana hasil tenunannya aku tidak dapat mengenakan celana?! Hatib! Panggil Wa Ode Airi Kumala!”

Begitu Wa Ode Airi Kumala melihat Hatib datang ia langsung menyanyi lagi.

*Hai Hatib mengapa kau datang apa yang hendak diambil di sini?*

Sambut Hatib, “Hamba diperintahkan Tuan Raja untuk memanggilmu.

*Beritahu saja bahwa aku sedang menenun sarung untuknya.*

Melihat Hatib pulang sendiri, raja bertanya, "Mana anak itu?!"

"Ia sedang menenun sarung untuk Tuan."

"Tidak perlu! Apa tanpa sarung tenunannya aku tidak dapat memakai sarung?!"

Sekarang giliran Imam yang harus memanggil anak itu. Imam pergi ke rumah Wa Ode Airi Kumala berada. Dari jauh Wa Ode yang melihat Pak Imam datang langsung menyanyi.

*Hai, Pak Imam mengapa datang ke tempat ini? Mungkinkah ini pertanda datang bahaya?*

Pak Imam berkata, "Hai si anak malam, sekarang bersiaplah. Sebentar lagi maut akan datang menjemputmu. Ayahmu akan menyembelihmu."

Wa Ode Airi Kumala langsung menangis. Ia kemudian melangir rambutnya. Sesudah mandi, ia memanggil neneknya supaya didandani karena tak lama lagi ajal datang menjemputnya.

Neneknya menghiasi mulai dari

menyisir rambutnya, memakaikan gelang sampai di siku, memakaikan kalung tembaga, dan memakaikan gelang kakinya. Setelah selesai berdandan, mereka berjabatan tangan sambil meneteskan air mata perpisahan. Wa Ode Kumala pergi bersama Pak Imam menuju rumahnya.

Begitu melihat Wa Ode Airi Kumala datang, ayahnya sangat gembira karena keinginan untuk membunuh anaknya akan tercapai. Wa Ode Airi tidak langsung masuk ke dalam rumah melainkan terlebih dahulu ia mengelilingi pekarangan rumah.

“Ayah, alangkah nikmatnya kelapa muda yang ada di pekarangan, tolong petikkan satu buah untuk kita makan bersama.”

Sementara, tangga yang akan dilewati Wa Ode Airi Kumala sudah dipasang sejak tadi.

“Masuklah dulu engkau ke dalam rumah. Aku akan perintahkan budak untuk membawakan kelapa muda sebanyak-banyaknya untukmu.”

Ibunya terlihat menelungkup diri sambil menangis di atas kasur yang di-



susun sebanyak tujuh lapis karena ia tidak tega melihat anaknya diperlakukan sekasar itu oleh ayahnya.

Wa Ode Airi Kumala bertanya kepada ayahnya, "Ayah, bagian tubuhku yang mana yang hendak dipotong."

"Aku akan memotong sampai batas mata kakimu."

Sementara, neneknya, Wa Kapa duduk di bawah tangga menunggu tulang-tulang Wa Ode Airi Kumala yang jatuh. Ia langsung membungkusnya dalam sarung.

Setelah terpotong sampai di mata kaki Wa Ode Airi Kumala bertanya lagi, "Ayah bagian tubuhku yang mana lagi yang hendak kaupotong?"

"Aku akan potong sampai di lututmu."

Anaknya bertanya lagi, "Yang mana lagi yang hendak dipotong?"

"Tanganmu sampai ke sikut."

"Ayah bagian mana lagi?"

"Sampai batas bahu."

"Bagian mana lagi?"

"Aku potong sampai ulu hatimu!"

“Tunggu, Ayah. Sebelumnya izinkan aku untuk bertemu dengan ibuku. Selamat tinggal Pak Imam, selamat tinggal Pak Hatib, selamat tinggal para budak-budak tersayang.”

Kemudian Wa Ode Airi Kumala menyanyikan lagu perpisahan khusus untuk ibunya.

*Duhai ibunda yang tersayang, kini aku pergi meninggalkanmu untuk selamanya sampai bertemu di akhirat.*

Sementara ia bernyanyi ayahnya berkata, “Sekarang, aku akan potong sampai kepalamu.”

Wa Ode Airi Kumala menerima kenyataan itu. “Ayah saya ingin minta petunjuk dari Pak Imam. Pak Imam, apa yang harus aku lakukan setelah berada di sana. Aku harus di pintu mana, harus berpegang di mana.”

“Kau lewat pintu surga dan berpeganglah pada pegangan akhirat. Kau akan menetap di surga untuk selamanya.”

Setelah itu, Waode Airi Kumala memberi tahu neneknya agar tulang-tulang yang telah dipotong oleh ayahnya supaya dikumpulkan. Nanti mereka bertemu di Bukit Baitullah.

Ayahnya bertanya lagi, "Apalagi yang hendak kau katakan."

"Cukup, Ayah."

Terakhir kali memotong leher Waode Airi Kumala dipengalnya. Kepalanya jatuh di pangkuan Wa Kappa. Tulang-tulang gadis itu dikumpulkan dalam satu sarung kemudian di bawa ke Bukit Baitullah. Sesampainya di bukit itu Wa Kappa menyambung kembali tulang-tulang yang ada kemudian diolesinya bedak.

Empat puluh hari kemudian, Waode Airi Kumala menjelma kembali menjadi seorang gadis yang cantik jelita. "Kita harus berbuat apa sekarang?"

Waode Airi Kumala menutup matanya sambil berdoa dengan kekuatan gaib supaya diberi budak-budak sebanyak empat puluh orang laki-laki dan empat puluh orang perempuan. Begitu dia membuka matanya, budak-budak

sudah berada disampingnya. Ia berdoa lagi dengan kekuatan gaib sambil menutup matanya agar diberi kuda sebanyak tujuh golongan. Kemudian, dia berdoa lagi agar diberi ayam sebanyak tujuh kandang. Jadi kayalah mereka.

Sementara, kedua orang tuanya telah menjadi gila. Mereka bermain seperti anak-anak kecil di bawah pohon waru. Waode Airi Kumala heran melihat ibunya dalam keadaan seperti itu. Ia mengajak ibunya supaya tinggal bersama, sedangkan ayahnya dibiarkan begitu saja.

## 5A Transkripsi

---

# BARAKATINO ANAHI MOELU

Nando we seghonuno liwu nodadi okamokula robine. Be onano dorudua, anano titisa omoghane, neano ta Ode Hasani. Rampahano anano ruduano ini nikoradhaki ahirino nembali dorangka-eya. Minaho nompona do rangkaeya inando nokala we lambuwo bisa nefe-ghondo karangkayano. Rampahano bisa aini noka lalono ahirino noforato ibu aini ane oghumoro anamu ruduano itu (karangkayamu nopohabari). Rampahano mina nasumabara, inano nosuli we lambuno pasino nohamba anano koru-duahano.

Maka kabelano lalono anahimo ini dopoghondo. Ghondo kaawa make do ghae dopowise. Pasino dokalamo be ne-awa obakundo so wesala taka merabuno obaku inando, gara Laode Hasani mina

natumarimae baru sokaowando. Akhiri-  
no koruduahando do kalama dopesua  
welo katugha, deworamo seghonu lia,  
tewiseno lia aithu nando be sumuno be-  
nobaru manu-manu wurukouno. Depe-  
suamo welolia gara itu manu-manu wu-  
rukou mina dahumoro, ahirino derako  
seghulu manu-manu so kafumahando,  
toaka datumunu mina beifindo.

Mina naompona Laode Hasani ne-  
fealaimo we aino hakumala naeghondo-  
hi olfi. Minaho nompona nokala isano  
aina kokalamo dua gara newora oghata  
karubu bekawale-waleno. Nomahotiemmo  
ogalu maka hopesua welogalu. Mina na-  
ompona Laode Hasani inia dorambie  
maigho we kundo sampe mina. Naman-  
dehanolalono. Gara rumambino Laode  
Hasani inia dorambie maigho we kundo  
sampe mina namande hanolalono. Gara  
rumambino Laode Hasani inia kogaluno  
neano Laode kadagho umuruno so ta-  
ghu. Pasino Laode Kadhagho ini noka-  
kompo Laode Hasani weloponda maka  
noghoroe we tehi, gara Laode Hasani ini  
noowae kaendo notisoromo weghowano  
lambuno gudjha.

Maka melateno welambu anagha

okalambe anano oradja, maka dokasi-  
bue guruja ahirino gara kalambe aini  
nokoghendo rampahano noghonde we-  
wawa gara newora okakompo. Nosam-  
ponowora kakompo aini gara welalono  
omaghane. Nosangkemo maka nofofoni  
telolambu, mina naompona dopopande-  
haomo gara waanibe ini ane nowora  
Laode Hasani Satdhe notehi. Nofenamo  
ambano omotehigho nae nopogaumo  
kalambe ini ambano inodi aelate begu-  
rudha maka nando nokala. Sabanfa-  
raitu namaimo. Kalambe aini nofebumi  
Laode Hasani welopatu. Noratomo gu-  
rudha nopesuamo welolambu ambano  
Ambe me afa itu amba waambe aeowa  
aini.

Nopogaumotora gurudha ambano  
ambe noafa be wonono omie naini amba  
waambe mina ingka odhe nafa dua na-  
homoaitu bemie somesuanu naini. Ane  
be mie ingka mina naompona kalambe  
ini be Laode Hasani dofilei dokodohomo  
dua kaasi, gara noratomo gurudha ini,  
nopesua welolambu taka mina nokamie.  
Akhirino nofonimo te wawono ghato  
maka noghododa gara newonamo omie,  
nohambadamo.

Dopomahotimo andoa ini, gara kalambe aini notehimo akhirino Laode Hasani nobasamo tdoano kakawasa feringke. Kanau inodi ini amosalamatikaawu ananu radja ini. Doarakatino kakawasa akhirino nomaimo kaendo balano nopoanumo be gurudha ini.

Gara mina naompona datisoromo weliwuno kalambe ini. Akhirino radha aini kaasi de rabumo pesta karatohano anano. Mina naompona anano radha ini noga be Laode Hasani. Gara anano radha semieno omaghane dokasie pangeran. Gara pangeran ini karadhano nehamba kaawu kadadi rusa. Nusuli kaawu pangeran ini nomaigho nehamba rusa kansuru netula-tula, ambano nando we lolia osifani kalambe akhirino doko ghendu. Gara tula-tulano pangeran aini nofetingke a Hasani.

Nofekirimo lalno adhe Hasani ini ambano we lalano gara inodi ini beaiku robine arunsae welolia, akhirino noangkafie dua pangeran ini dakumala daekapihi rusa. Maigho tewawono adhana maka nopesua welolia naagha. Nofetingkemo suara maigho welolia ambano ahae itu noafa omaighoma naini, noba-



loemo isano ambano inodi ini isamu,  
gara waambe ini mina namarasayae.  
Nopogaumo tora isano ini ambano inodi  
ini isamu Laode Hasani.

Akhirino Laode Hasani ini nefulatu-  
tulamo we aino tentang kakalahano  
gholeo amaitu. Pasino noparasayamo  
wa ambe, gara nopogaumo tora ambano.  
Ingka alumimba ini mina aebadhu, ga-  
ra ambano isano ini obadhu aeowaang-  
ko. Nogheroemo obadhu maka nopake.  
Dopoghawamo kaasi maka popokakopu  
kafekalapasino rinduno. Dosilimo, mina  
naompona wambe dopopandehae be pa-  
ngeran akhirino do gaamo dua.

**5B Terjemahan**

---

**ANAK YATIM  
BEROLEH REZEKI**

Di suatu desa hidup seorang ibu dengan dua orang anaknya. Anak pertama, laki-laki, bernama Laode Hasani. anak keduanya bernama Waode Ambe. Berkat kedua anaknya, mereka menjadi kaya.

Suatu ketika, orang tua mereka pergi ke rumah dukun untuk meminta pandangan tentang keberadaannya. Karena diliputi rasa iri, si dukun mengatakan bahwa kalau anak mereka dibuang kekayaan mereka pasti akan bertambah. Dengan gelap hati dan tidak sabar lagi si ibu langsung pulang ke rumahnya dan langsung mengusir kedua anaknya.

Dengan sedih hati kedua orang anaknya saling berpandang-pandangan. Si ibu memberikan berkat untuk anak-

nya, tetapi anaknya menolak pemberian itu.

Pergilah mereka memasuki hutan rimba. Setelah berminggu-minggu dalam perjalanan, barulah mereka melihat sebuah gua. Ada sebuah sumur di dekatnya. Banyak burung yang bertengger di cagak sumur itu. Beristirahatlah mereka di tempat itu. Kehadiran mereka tidak membuat burung-burung itu terbang.

Tiba-tiba mereka berinisiatif menangkap seekor burung. Ketika akan membakarnya, tak ditemukan adanya api. Laode Hasani berpamitan kepada adiknya untuk pergi mencari api.

Sudah berjam-jam Laode Hasani pergi mencari api. Ia melihat ada kebun. Masuklah ia ke sana. Didekatnya pondok yang ada di kebun itu.

Tak dinyana. Buk! Sebuah pukulan menghantamnya dari arah belakang. Pukulan si penghuni kebun, seorang lelaki tua bernama Laode Kadagho, berumur 50 tahun. Laode Kadagho memukul Laode Hasani sampai pingsan. Rupanya ia beranggapan kalau Hasani mau mencuri hasil kebunnya.

Dibungkusnya tubuh Laode Hasani dengan tikar, lalu diikat. Bungkusannya tubuh Laode Hasani dibuangnya ke laut. Tubuh Laode Hasani terdampar di bawah kolong rumah raksasa.

Seorang gadis cantik, seorang putri raja yang diculik oleh si raksasa rupanya ada di rumah itu. Alangkah terkejutnya sang putri melihat ada bungkusannya besar di bawah kolong rumahnya. Dengan terburu-buru ia membuka bungkusannya itu. Seorang laki-laki!

Tubuh Laode Hasani ditariknya ke atas rumah. Tidak lama kemudian, Laode Hasani siuman. Keduanya saling berkenalan. Gemetar sang putri menatap Laode Hasani.

“Mengapa engkau gemetar?”

“Aku di sini tinggal dengan seorang raksasa. Kalau dia mencium bau manusia, ia pasti melahapnya!”

Saat itu, raksasa sedang ke luar rumah. Laode Hasani dan sang putri sepakat untuk melarikan diri. Mereka pergi menggunakan sampan.

Setelah mereka agak jauh dari rumah, si raksasa tiba di rumahnya. dan mencari putri raja, tawannya. Dia

memanggil-manggil dengan keras, tetapi tak ada yang menyahut. Si raksasa memanjat ke atas untuk memastikan ke mana putri itu pergi. Tiba-tiba, matanya tertumbuk pada dua bayangan. Dia melihat dua orang manusia yang tengah mendayung. Blas! Dikejarnya sampan itu. Semakin lama semakin dekatlah si raksasa ke mereka.

Putri raja sangatlah takut. Laode Hasani berdoa kepada Yang Mahakuasa, mudah-mudahan si raksasa tidak bisa mengejar mereka. Bagi Laode Hasani, ia hanya ingin menyelamatkan putri raja. Berkat kekuasaan Tuhan, terjadilah sesuatu. Datang ombak besar yang langsung menenggelamkan si raksasa.

Mereka pun selamat. Tibalah keduanya di kediaman sang putri. Raja amatlah bersyukur akan kedatangan putri kesayangan. Kerajaan mengadakan pesta besar-besaran. Laode Hasani dan putri raja pun dinikahkan.

Sang putri mempunyai seseorang kakak, biasa dipanggil dengan nama Pangeran. Kerjanya hanya berburu di hutan.

Sutu hari, setelah pulang dari perburuannya, ia diceritakan oleh ayah dan adiknya bahwa di suatu gua ada makhluk halus. Cerita ini sempat didengar oleh Laode Hasani.

Laode Hasani dan Pangeran pergi ke gua untuk memastikan. Setiba di sana, keduanya beristirahat mulut gua. Laode Hasani langsung masuk ke dalam. Dari dalam gua berteriaklah seorang gadis.

“Jangan kalian masuk! Kalian siapa?!”

“Aku Hasani, kakakmu, yang su lama meninggalkanmu.”

Namun adiknya tidak langsung mempercayainya. Lama-kelamaan, Waode Ambe memahaminya dan menerimanya.

Tapi, anehnya, ia tidak mau dilihat karena tidak ada pakaian yang menutupi badannya. Pakaianya sudah tak muat lagi. Laode Hasani sadar. Ia membawakan pakaian untuk adiknya. Akhirnya, mereka saling berpelukan. Pergilah mereka. Belakangan, Pangeran dan Waode Ambe saling berkenalan dan menikah.

## **6A Transkripsi**

---

# **TULA-TULANO KATIKONAHANO KABAWO SABA MPOLULU**

Nonando raaghonukabawo nopowise nopokodohopi. Kabawo raghonu ini nonaando tematagholeo. Sehgonu kabawo nonando te labundo seghonuno nonaando te kabaena.

Awaghaituini kawabo saba mpolulu ini dokonae kabawo matano oe. Sepaku dopohalati sampe dopogira raaghonu kabawo aini trampano dopogiragho oe. Oeno jagano kabawo kamonsope nesaloe jagano kabawo saba mpolulu. Maka jagano kabawo kamonsope mina nahumundaghoa oeno jagano kabawo saba mpolulu. Jagano kabawo sambampolulu ta bea naeala dua oe amaitu mahingga nogheleggho jagano kabawo

kamonsope jagano kabawo saba mpolulu nokiido sepaliha tabea naeala du aoe amaitu mahingga namate anemu dua, jagano kabawo kamonsope pedamo aitu dua mahingga namateanemu dua anoa paenafowaghooa oe amaitu.

Pada aitu jagano kabawo saba mpolulunofekiri deki notumbu fekiri welalono inodi ini omoghane jagano kabawo kamonsope orobine natumalo kannau dua anoa orobine. Bahitanotalo kannau labihaku amakisae sampe namakanau oe amaitu. Maka usahano jagano kabawo saba mpolulu mina nakohasilia rampano jagano kabawo kamonsope nojaga sepali paliha Mahingga dua anoa orobine nokiido dua namakisaae be dua nokiido naotalo. Nowora diuno jagano kabawo kamon sope, jagano kabawo saba mpolulu nohende kamamarano.

Pada aitu jagano kabawo sabam-polulu minamo naeghawa sala, pasigho ononesangkemomoewanga namarisagho jagano kabawo kamon sope. Sepaku nowoghae minanakumantibae, nowoghae sepakuhano tora mina nakumanti bae tora. Penjagano kabawo saba mpolulunopotubari kamamarano.



Pada aitu wawehanomudua jagano kabawo kamonsopetumembano jagano kabawo sabampolulu. Sepaku kaawu notembaenekansuru nopetae. Kabawo samba mpolulu nekansuru nosaba pusuno nopototo bepolulumosabanorampa no nekantiba ghuti. Aitumo kabawo amaitu dokonae kabawo saba mpolulu.

## **6B Terjemahan**

---

# **ASAL USUL GUNUNG SABA MPOLULU**

Ada dua buah gunung yang berhadapan jauh. Gunung yang sebelah timur bernama Kamonsope, sedang Saba Mpolulu berada di barat. Masing-masing terdapat di Labundoua dan di Kabarena.

Dahulu, Saba Mpolulu disebut gunung mata air. Sekali peristiwa kedua penjaga gunung ini berkelahi hanya gara-gara air. Air milik penjaga Gunung Kamonsope diminta oleh penjaga Gunung Saba Mpolulu. Tetapi penjaga Gunung Kamonsope tetap tidak mau memberikan air itu kepada penjaga Gunung Saba Mpolulu.

Penjaga gunung Saba Mpolulu tak putus asa. Ia tetap mencari jalan walaupun dengan cara paksa. Penjaga Gu-

nung Kamonsope tetap juga bertekad tidak mau mundur selangkah pun, apa pun taruhannya. Sekalipun nyawa rela dikorbankannya asalkan tidak memberikan air itu kepada penjaga Saba Mpolulu.

Penjaga Gunung Saba Mpolulu berpikir sejenak. Dalam hatinya, "Sesungguhnya aku ini laki-laki, sedangkan penjaga Gunung Kamonsope seorang perempuan. Masa aku dikalahkan oleh perempuan? Lebih baik aku paksa dia."

Namun, usahanya masih tetap saja sia-sia karena penjaga Gunung Kamonsope tetap bertahan mati-matian, sekalipun ia seorang perempuan. Ia tidak mau dipaksa, tidak mau pula menyerah begitu saja. Penjaga Gunung Saba Mpolulu bertambah marah ketika melihat sikap penjaga Gunung Kamonsope.

Sebagai jalan terakhir, penjaga Saba Mpolulu mengangkat senjata, hendak memerangi penjaga Gunung Kamonsope. Tembakan dua peluru tidak sampai ke sasaran. Penjaga Gunung Sabampolulu bertambah kesal.

Kini, tiba giliran penjaga Gunung Kamonsope yang menembak. Hanya sekali tembak langsung mengenai sasaran. Nyaris, Gunung Sabampolulu terbongkar puncaknya seperti bentuk kampak yang terponkah akibat terkena benda keras. Itu sebabnya gunung tersebut dinamakan Gunung Saba Mpolulu.

Kata yang empunya cerita, Saba Mpolulu berasal dari kata *saba* (terponkah, jatuh, hilang sebagian seperti mata kampak terkena batu yang sangat keras) dan *mpolulu* (kampak). Jadi, Saba Mpolulu berarti bentuk puncak gunung yang melengkung seperti huruf kapital.

## **7A** Transkripsi

---

# **TULA-TULANO KANANDOHANO OE LAGHUMBO**

Bhaa-bhaano morano oe te Laghumba neano Wa katogha. Wa Katogha ini o bhirinanda. Nelate namoisa seghonu kaombela. Wa Katogha ini noworamo olo nerundu, rampahano nome me wuluno. Pasighoono aitu noangka angkamo o olo maitu, garaa noworaemo nofoholo nunsuno nekabhentano kontu. Pasino Wa Katogha ini nofotindatindamo matano, garaa welo lonsono kontu maitu nophonogho oe. Wa Katogha kabaruno nowura oe amaitu, kansuru nosuliki keleno wekaombelano. Segho-seghoko peda amaitu kansuru ampa setandagholeo.

Dadi mie welo liwu doduku-dukuiemo wa Katongha ini bhara nehamai neala oe. Nakokaleia miina, nakopatua

miina, nakumala dua we arobhai miina. Pasino dokagho-kanghondoemo Wa katogha ini, doworaemo nosangke keleno maka noghulu we kabhu-kabhawo. Garaa dolowe-lowee mie welo-liwu Wa Katogha ini newora oe welo Lonsono kontu, dokaghonu kafakaane kamokulahino liwu dabhentae ne aano kabhawo nomudaghoo daealaane oe koseliwuhae.

Pada aitu garaa we loliwu naando semie niangka neano imamu Bhala Taghi, maka dokokaembali dua. Pasino Imamu Bhala taghi nobhentaemo we aano kabhawo. Karampahano dobhenta-e oe anagha o gansa bhe poluluno. Nopoolie dua Imami Bhala Taghi nobhenta-e.

Garaa nomawa oe maitu nomaigho te kabhawo nopatangie liwu. Maka bu-eano noghumbo, nomaighoo we lalo noghulu tekamentaka. Norato tekamentaka garaa pedamo hale buca.

Imamu Bhala Taghi bhe mie weli liwu dosakaramo daafaane, oe bhe buca Limba-limbahano namofonomo liwu. Garaa naando semie dua kamokula welo liwu nopogau nekantawu bhari Dakumaghonu-Kafakaghoomu dasumum-

bele Wa Katogha, bhahi kaawu notitaha  
oe maitu nolimba. Rampahano so katis-  
umbelehano Wa Katogha maitu bha-  
bhaano morano oe maitu. Garaa domai-  
hidamo dua khabhelano lalo o mie dasu-  
mumbelee kaasi, sabhabuno ane pa  
anoa padaghumawae o oe amaitu. Pasi-  
no Imamu Bhala Taghi ini bhe kamoku-  
lahi welo liwu dokaghonu-kafakaanuno  
daesumbele membe sokabhonsuliki Wa  
Katogha ini. Dewora kaawu membe do-  
sumbeleemo. O membe ini nosumbelee  
Imamu Bhala Taghi, maka doteie newu-  
bhano oe anagha. O membe anagha no-  
poowa oe nokala noghulu weelalo. Ampa  
ratohano kakongaahano membe kafetu-  
mpuhanomo dua o oe. Katikonahanomo  
Laghumbo rampano nolimba o oe bhe  
buca noghumbo. Kakodohono oe anagha  
nosampu sampe moghono raa fulu mi-  
tere kakodohono.

## **7B Terjemahan**

---

# **ASAL MULA AIR LAGHUMBO**

Orang yang pertama kali melihat air laghumbo adalah Wa Katogha, seorang janda yang tinggal sendirian di sebuah pondok. Begini kisahnya.

Wa Katogha suatu ketika melihat seekor burung menggoyangkan sayapnya karena basah. Langsung diikutinya burung itu. Burung itu memasukkan mulutnya ke sebuah lubang batu. Wa Katogha memperhatikannya. Ternyata dalam lubang batu itu penuh dengan air. Lantaran senangnya melihat air, ia langsung pulang mengambil tempat air yang terbuat dari bambu di pondoknya. Mulai saat itu, tiap hari pekerjaannya mengambil air sampai tengah hari.

Orang kampung mulai curiga terhadap Wa Katogha. "Di mana dia mengambil air?" pikir mereka. "Pisang



tak punya, bambu pun tak ada. Dia juga tidak pernah pergi di Arobhai.”

Mereka terus memperhatikan Wa Katogha mengambil air dengan wadah bambu ke sebuah gunung. Mereka mengintip. Padahal Wa Katogha mencabur tempat airnya ke dalam lubang batu. Setelah mereka tahu bahwa Wa Katogha mencabur air ke dalam lubang batu, orang-orang kampung segera mengadakan musyawarah untuk melubangi gunung supaya orang kampung dapat mengambil air itu.

Di kampung itu ada seorang yang dianggap sebagai tetua, namanya Imamu Bhala Taghi. Dia juga terkenal sebagai orang yang ahli.

Imamu Bhala Taghi segera melubangi gunung dengan gangsa dan kampak. Air langsung mengalir dari atas gunung ke seluruh kampung. Padahal air itu mengalir bersama buaya dari dalam gunung menuju ke tempat yang luas. Tiba di tempat yang luas buaya itu berjejer menyerupai lantai. Imamu Bhala Taghi bersama orang kampung bingung, sementara air dan buaya mengalir terus memenuhi kampung.

Tiba-tiba ada orang tua dalam kampung berkata, "Kalian harus mengadakan musyawarah untuk menyembelih Wa Katogha supaya air itu dapat berhenti. Karena dialah yang pertama kali melihat air itu."

Mereka juga tak ingin untuk menyembelih Wa Katogha karena kalau bukan dia air itu tidak akan ditemukan. Imamu Bhala Taghi bersama orang tua dalam kampung segera mengadakan musyawarah untuk menyembelih kambing sebagai pengganti Wa Katogha.

Air mengalir bersama kambing menuju dalam lubang gunung. Di mana kambing itu mengembik di situlah air berhenti.

Air yang mengalir deras tadi disebut laghumbo karena ke luar bersama buaya seperti asap. Ke dalam air itu turun sampai seratus dua puluh meter.

8A Transkripsi

---

**WAAI-WAAI BE  
WAISA-WAISA**

Waaï-waaïo be waisa-waisa dosi-  
kakuta kamokulando nomatemo. Noma-  
iono koporaeno welambudo nopaseregho  
waisa-waisa neano ajepunto kati. Aje-  
puntokati mina namasiane waaï-waaï.  
Welambudo ini mina dakaoe. Gara aje-  
puntokati notudumo waaï-waaï naku-  
mala weoenaeala nekalangka. Nokala-  
mo kaasi waaï-waaï gara ajepuntokati  
nobasi waisa-waisa damilei. Waisa-wai-  
sa nokido nofekiri waaï-waaï. Waaï-  
waaï noihi kalangkano notondue no opo-  
no no sangke minakooe. Pada kaawu  
anagha nobatatalamo. Anesuanò inamu  
suanò amamu ngkolaki konopano ka-  
langkaku ini. Ane inamu ane amamu  
ngkulaki noponomu kalangkaku ini.  
Nopono kawu no sulimo welambu, no-  
tolamo waaï-waaï gara olambu mina na-

komie. Waisa-waisa nokalamo be ajipuntokati.

Nofenamo waai-waai ne tuma, nokalane hamai waisa-waisa, nobalomo tuma, nokala be ajepuntokati. Nokalamo dua waai-waai benotola Waisa-waisa intagi kanau be idi. Nobisaramo waisa-waisa notola kasasi waai-waai, nobisaramo ngapuntokati kalabahi tasepako. Noratomo nemetughorino waai-waai nofenamo oworaamu aitu limiuno semie robine semie moghane. Eh ingka nandohouoliu itu. Noratamo tora nemi-sulano nofenao tora oworamu aitu lumiano semie robhine semie moghane. Fitu paku kaawu lumianu semie moghane semie robinne, eh ingka nandoho doliu itu. Nompona kaawu waai-waai tigho notola noworamu ajepuntokati.

Nobisaramo waai-waai, lengkakanau waisa-waisa aelate be hintu idi. Gara nobisaramo ajepuntokati. Kala melake be dahu. Dokumo waisa-waisa be ajepuntokati. Dowanumo limando gara waai-waai notaghoi nekele kaewanuhando sana oroghu, kulino medawa kafumahando notaghoe sana oma. Nompona kaawu nobisaramo waai-waai

foombakanau limamu itu waisa-waisa, kawanuku maghuleo rangkuwine, foombagho limano be kaitu amba ajepuntokati, barangka foombakanau hulamu itu kareghuku maghuleo rangkowine, foombagho hulano bekaitu. Nompona kaawu nobisaramo waai-waai, akumalamo idi waisa-waisa ane omora ghumbo name kadea name kaghito pada mo a kantunue lambu. Oghumbo nofonigho indodi. Ajepuntokati nelengkamo fininto, waisa-waisa noworamo oghumbe, nobisaramo waisa-waisa padamo nosulae lambu waai-waai noghaemo waisa-waisa. Nelingkumo anakumala naedea gara noangkafi waai-waai welambudo.

Horato werambudo minano belaiambudo nembalino obake, nodongo tewono nowor waai-waai nobisaramo waisa-waisa, tofunikanau peidi waai-waai oe soenoku waisa-waisa aetotombahulamu taotumbakanau imanobika tatotoni kanaumo waai-waai`dohoanato bahimtu. Humpona kaawu nototomemo. Ajepuntokati noghondohimo waisa-waisa nekakakusu minanamorae. Hokaramo welambudo waai-waai ajepuntokati gomutaobake hodunga tawawono bake

ajepuntokati juwanowura waai-waai be  
waisa-waisa dorame-rame. Hobisaramo  
ajepuntokati tapoponikanau beidi wai-  
sa-waisa soenoku akona wuambuomu  
agogaie lambumu. Humpona kaawu no-  
bisaramo nebasimo rayani dotatotulu so  
metughono bake. Gara notughue semie  
nobisara tora waai-waai tuda tuunoitu.  
Dutatotulu kaawu duwulu domate, ho-  
bisaramo ajepuntokati tapoponikamano  
kone waai-waai dohoalate belintu. Do-  
pokamuntimo waai-waai be waisa-wai-  
sa tadamotonimo dahorantano dobotue.  
Dotoinianeno rante, notonikaawu noma-  
homu narumato nobisaramo rantono  
nekansuru ajepuntokati hinite sampe  
nomate.

## 8B Terjemahan

---

# WAAI-WAAI DAN WAISA-WAISA

Waa-waa dan Waisa-waisa adalah dua orang bersaudara. Orang tua mereka sudah meninggal.

Suatu hari, datang seorang laki-laki bernama Laode Puntokati. Ia bermaksud ingin melamar Waisa-waisa. Laode Puntokati agaknya tidak suka terhadap Waa-waa. Kebetulan di rumah tidak ada air. Ia pun menyuruh Waa-waa mengambil air di sumur.

Laode Puntokati segera merayu Waisa-waisa untuk pergi dari rumah. Gadis itu semula tidak mau.

Waa-waa tengah mengisi keranjang. Setelah cukup airnya saat diangkat ternyata kosong. Dia lalu bersumpah kalau bukan ayah dan ibu bangsawan keranjang ini takkan penuh.

Dan kalau ibu dan bapakmu bangsan maka keranjang ini akan penuh.

Setelah keranjang penuh pulanglah ia. Dipanggilnya adiknya. Kosong. Tak ada orang. Waisa-waisa sudah dibawa pergi oleh Laode Puntokati. Waai-waai bertanya kepada penjaga pintu kemana perginya Waisa-waisa.

“Waisa-waisa pergi bersama Laode Puntokati.”

Waai-waai pergi sambil memanggil Waisa-waisa. “Tunggu aku, Waisa-waisa!”

“Waai-waai memanggil kita, Lao-de.”

“Pergi bicara, nanti saya datang.”

Tibalah Waai-waai pada orang yang sedang menebang pohon.

“Apa Tuan melihat seorang perempuan dan seorang laki-laki lewat?”

“Ya, mereka baru saja lewat.”

Setelah lama sekali Waai-waai memanggil-manggil, akhirnya ia tiba di rumah Laode yang tertutup.

“Buka pintu! Waisa-waisa! Aku akan tinggal bersamamu.”



“Tinggal saja dengan anjing!” kata Laode tiba-tiba.

Waisa-waisa menyela, “Kita ajak naik saja Waai-waai.”

“Tidak perlu dia naik ke atas rumah ini!”

Setelah itu mereka mencuci tangan.

“Waai-waai di manakah air yang terbuat dari pohon bambu untuk diminum.” Lalu, ia menadah lagi ubi jalar yang mereka makan untuk dimakan.

Setelah agak lama, Waai-waai berbicara, “Kalian perlihatkan mukamu.”

Mereka memperlihatkan muka kucing.

Setelah begitu lama, Waai-waai berkata lagi, “Waisa-waisa, aku akan pergi. Jika engkau lihat asap warna biru, hitam, dan hijau, itu artinya aku sudah membakar rumah.”

Sesudah Waai-waai pergi, Laode membuka pintu. Waisa-waisa melihat asap di kejauhan. “Berarti Waai-waai sudah membakar rumah.” Menangislah Waisa-waisa.

Setelah melihat asap Waisa-waisa memberi alasan pada Laode Puntokati bahwa dia akan pergi buang air besar. Padahal ia menyusul Waai-waai ke rumah. Tidak ada! Hanya ada pohon beringin. Begitu melihat ke atas pohon, ternyata ada Waai-waai di sana.

“Naikkanlah saya.”

“Untuk apa aku naikan kamu? Dulu, sewaktu aku minta perlihatkan mukamu, kau perlihatkan muka kucing.”

“Bawalah aku ke situ. Aku akan tinggal denganmu.”

Naiklah Waisa-waisa ke atas pohon beringin.

Sementara itu, Laode Puntokati mencari Waisa-waisa di kamar kecil. Tidak ada. Ia pergi ke rumah si gadis. Ternyata yang dilihatnya hanya pohon beringin.

Begitu ia melihat pohon beringin, ternyata di atas ada Waai-waai dan Waisa-waisa tengah bergembira ria.

“Bawa naiklah aku Waai-waai.”

“Dulu, ayahku pergi ke rumahmu, kau malah kunci rapat-rapat (serapat-rapatnya) pintu rumahmu.”

Akhirnya. ia memanggil 40 orang untuk menebang pohon tersebut. Seorang maju menebang pohon beringin, lalu Waai-waai berkata. "Tekuk lututnya." Meninggalah orang itu. 40 orang menebang akhirnya meninggal semua.

Kata Laode, "Naikanlah aku. Aku tinggal bersama kalian."

Berbisiklah Waai-waai dan Waisa-waisa, "Kita naikan saja dia. Nanti talinya kita putuskan."

Tali diturunkan. Naiklah Laode ke atas. Belum sampai ke tujuan, Waai-waai memutuskan talinya. Bruukkk! Laode Puntokati terhempas keras di tanah. Meninggal.

## 9A Transkripsi

---

### WANDUI-DUI

Te kamokulahi wawono naando polambuno. Moghane neano laghule-ghuleloopi, robineno neano wandiu-diu. Anando dototolu khabarindoa, makaini kasimponi, aniho nopooli nopokatendende isano nolentemo tora aino. Amaituhaemo hadae nikonando tanopotabibabirikimo.

Sehae-sehae nagha La Ghule-ghuleloopi inia nokoniatighoomo nakumala nomombala, patudhuno sonaerabhugoo bhongka rampahano noghondo-ghondo we la lambu taadho-adhomo kaansuru aitu, taadho-adhomo kamarasai. Noorondo kaawu gholeo La Ghule-ghuleloopi inia noforatomo wandiu-diu ambano Ne wine merabu kanau katopa soo bhakuku akumala amombala. Umbe nobhalo wandiu-diu.

Nomentae kaawu nagha La Ghule-ghuleloopi ini nokalamo nowowoho bhe bhakuno makaini neangkai bhe sabhangkahino mbali baino nokala, dotopa kabharindoa. Rao kaawu we kamotugha dekapihimo kaelateha metaano bhe bharino sau bhalahano. Pasino nagha dopembalamo. Doowulehimo kaawu dotidolihi gholeo dofewulemo, doalamo baku kaowando makaini dofumaa. Neepandahi kaawu gholeo dosulimo ndo La Ghule-ghuleloopi ini bhe dppo dhandi-dhandi namentae dakumala tora darumabu bhangkando.

Noratu kaawu we lambu padaha dorumaa nobisaramo La Ghule-Ghuleloopi Namentae akumala tora amomballa, merabu kanau tora katopa soo bhakuku! Uumbe amba wandiu-diu. Namentae kaawu tora La Ghule-ghuleloopi inia noangkahimo tora bhaihino dokalawe kamotugha.

Pedamo kaansuru anagha seghosegholeo. Samentaeno dokala, dopobulu bhe bhakundo, nepanda gholeo dosulimiina dopogati bhe bhakundo. Fatofulu gholeomo kamponano dorabu bhangkando inia. Wandiu-diu minamo dua

bhe fee nano bhahi pedamo hae bhangka karabuno moghaneno. Inia anoa ampamo kaawu neerabhugho bhakuno moghaneno nepandehano.

Pasino nagha, Wandiu-diu inia nerabuanemo tora bhakuno moghaneno. Gara miina namande-mandehaane we-lo katopa karabuno inia notoko kosinihane bhe kaedeehano anano. Maka waktu amaitu wandiu-diu nokoana bughou. Namentae kaawu nagha peda kaneando nokalame La Ghule-ghuleloopi bhe sabangkahino dofoloka bhangka karabundo. Noghindotuho kaawu gholeo, doowulehimo noalamo tora bhakuno La Ghule-ghuleloopi, patudhuno daomamo tora. Gara pedaahae doghondogho dalemensi bhakundo inia sadhea nombono-mbono kaedeeha. Huh huh huh, kabu-kaburuno kaedeha inia bhara nehamai amba La Ghule-ghuleloopi. Dogampimo wee sigahana ndo La Ghule-ghuleloopi inia, de ghondomo kaelateha sigahamo pata moburuhano. Rato nee nagha doalimo tora bhakundo. Dohandogho tora dalumensie kaburu amaitu nopalimo tora.

Fato paku kaawu dogampi sadhea katu-katumo aitu tumpuhano tadeengkoramo, rampahano miinamo dua datu datumaraghoomo kagharo. Mate-mate-no dolensie bhakundo inia gara mbono-mbono kaedeha amaitu nemaigho welo katopa bhakundo inia, Aitumaka kamarano La Ghule-ghuleloopi kambanono ne sabangkahino nopesalo-salomo bhe kagharo. Kaansuru nosuli La Ghule-ghuleloopi inia bhe sabangkahino netandomo sau bhalida, patudhuno sonamepegho Wandiu-diu.

Norato kaawu we lambu nabhe feena La Ghule-ghuleloopi inia kaansuru nokapihi wandiu-diu. Nopoghawane kaawu nolandamo sampe noko-weo-weo ghuluno makaini norunsae.

Nofekirimo lalono wandiu-diu inia, bhara ahae kahalano nemoghaneno inia sababu katipepehano. Tonofodo-fodolimo totono lalono, noghondo anahihi no karubuhindo, bhara na taanda, naelate-late noo tehi bhatotora namepee. Ingka anitanaekataromo tanamateghoomo dua kapepe. Nompona kaawu nofekiri lalono, nobisaramo nomomoisa wandiu-diu inia, ambano Netaamo akumala,

arumunsanemo amano kananahihi inia, pada kaawu nofotiti bhe nofolododa anahihino nokalamo wandiu-diu inia noghulu we tehi.

Dowanu kaawu nomentae anahihi wandiu-diu inia de kaapihimo inando bhahi nokala nehamai. Miina kaawu nasumuli-suli segholeomoa, ana ntitisa notembamo aino maka dekala dokaapihi inando. Amando La Ghule-ghuleloopi, nokalamo tora we kamotugha bhe sabangkahino dofotoka bhangka karabundo. Welo kala-kalando anahihi wandiu-diu inia bhe dopokatola-tola, dotola-tola inando bhara nehamai. O, inaku wandiu-diu, mai fotiti kanau aiku ini, noahamo wughuno. Nahamai kapoona nagma dotola. Sampe dorato we tehi tola-tolamo kaansuru aitu.

Doratamo kaawu we tehi, dotolamo tora kaasi anahihi wandiu-diu ini. O. inaku wandiu-diu mai fotiti kanau aiku ini, noahamo wughuno. Nofetingke neano dotola-tolae, gara suarano anahihino, nekaansuru nomaia wandiu-diu saratono nosangke anano makaini nofotiti. Gara anantitisa noworamo ghagheno inano nokogoga-goga. Koe mediu-



diu oomu, rabuno ama oomu inia, amba wandiu-diu. Pada kaawu nofotitie aindo inia nowoanemo ana ntitisa makaini omai oomu, meawa kanau oomu kato-fino paria, koe meka-kapuuna oomu nee ama oomu kaelatehaku ini, bhe dhaganie ai oomu uumbe dobhalo anahihino nagma.

Dorato kaawu we lambu ana ntitisa nekaapihimo paria makaini notoofi. Nomentae notembamo tora aino makaini dokala dopoghawaghoo inando, nowowohomo bhe paria katofino pada morondo. Rato we tehi dotolamo tora. Taamaimo wandiu-diu nofotingke suarano anahihino, saratono no sangke ai-aindo maka nofotiti. Pada kaawu nofotitie, dotudumo tora dasumuli. Nopogaumo tora ana ntitisa. Ambanoa Noafa gara ghaghemu inia ina ingka nophonoghoomo goga noratoemo tuumu. Koe mediu-diu oomu, rabuno ama oomu inia. Pasino dosulimo tora kaasi. Segho-segho leo nagma pedamo kaansuru amaitu.

Fitu gholeomo kaawu dopomansuli dofotiti aindo inia, gogano kuli wandiu-diu noratomo newughuno. Nobisaramowandiu-diu inia, Newine itua koemo

mai oomu, inodi paemo omara kanau oomu. Ane natumoka kaawu bhangka karabuno amo oomu makaini nomai naekabua itua, waweno inodi somomaa-no kafetambono amaoomu. Aitu bhahi naeratoghoo kenta balano alao oomu bukuno, bhuku balahano makaini ti-saamu. Uumbe ina ambano ana ntitisa tamaka bhano pusu-pusuli luuno. Dosulimo tora kaasi.

Lapasi anagha, nomentae, tadokalamo tora anahihino inia, makaini do-tola-tola tora inando peda ainiini. Miina naemponaa nagha nomaimo tora wandi-du-tamaka nembalimo kenta. Gara noomba ini suanomo hula-hulano inando, dooghaemo anahihino inia, bhe dobi-sara suano hintua ina mania. Dosulimo anahihimo inia kaasi, dosuli ngkahae-ghae, rampahano inando minamo domo-raea.

Miina naempona nagha, bhangka karabu amando bhe sabangkahino notokamo. Dokalamo dekabuaane. Nepe-semepanana dorato we tehi dofosamu kafetambondoa, kafetambo La Ghule-ghuleloopi nofumaemo kenta bhalano. Kabaruno maka La Ghule-ghuleloopi,

tamaka noghondo-ghondo kenta kapoolindo inia damafaane. Domoangku te wawono bhangka panamuliaea bangka hamai bhe kabhie. Tumpahano tado bulu-bulumo ampa we kaghatina. De alaanemo sau makaini dosughu kentan-do inia dofoowae welambu La Ghule-ghuleloopi.

Rato kaawu we lambu dodunsae-mo kenta kapoolindo inia, Ana ntitisa wandiu-diu tano ghondo-ghondodamo, dukuno lalono aini haemo nipulughoono inano, aini haemo handae inano. Pada kaawu dedunsae anahi nagha noalamo buku bhalahano makaini nekala notisa.

Miina sehae-sehae nagha bukuno kenta katisano inia motumbughomo sau bhalano. Dhulu gholeo dhulu kabhala bhe kalangkeno. Noompona kaawu sau amaitu nokobhakemo, gara bhakeno sanea bara-bara. Noworae kaawu La Ghule-ghuleloopi, noalanemo potulu maka notugho. Mina nakumapolie nokalamo noforato mieno liwu La Ghule-ghuleloopi inia. Dosombaemo dua mieno liwua, tamaka sau amitu maomotaa poguntihano miinaho dua naopula.

Rato kaawu dofewule dopofee-fee-  
namo bhahi lahae tumisano sau amaitu.  
Gara nando semie morano ana wandiu-  
diu bhe nitisano nepotalahano sau  
amaitu. Dokalamo doforatoane anahi  
anagha. Neembali ambano amai tama-  
ka bhakenoa dopodawue oomu. Inodi  
selabunta amomoisa hintuumu podawu-  
dawumu selabunta. Uumbe mieno li-  
wu. Nokala nagha anahi anagha ne-  
kaansuru we korono sau bhalano ka-  
tughondo liwu ini maka ini nobisara  
ina ina mopulamo. Ingka miinamo no-  
titugho sau amtu, tano pulanghomo wu-  
tono. Mieno liwu tade pokamente-men-  
temo. Pasino doalahimo bhakeno sau  
amaitu makaini dodawu-dawu peda ka-  
mufakando ainimi. Anaghaemo nagha  
kapu-kapuunano wandiu-diu.

## 9B Terjemahan

---

# WANDIU-DIU

Pada zaman orang tua-tua dahulu ada sebuah keluarga, sepasang suami-istri dan tiga orang anak yang masih kecil-kecil. Si suami bernama La Ghule-ghuleloopi dan istrinya, Wandiu-diu. Anak sulungnya baru dapat berlari-laru, lalu ada adiknya yang baru lahir lagi.

Suatu ketika, La Ghule-ghuleloopi berencana akan pergi menarak kayu. Ia bermaksud membuat perahu karena melihat kondisi ekonomi keluarganya yang memprihatinkan, berada dalam kesengsaraan. Malam harinya ia mengutarakan maksudnya kepada istrinya. Ia minta untuk dibuatkan bekal. "Buatkan aku ketupat untuk bekalku. Besok aku akan pergi menarak kayu."

"Ya," jawab istrinya.

Keesokan harinya, berangkatlah

La Ghule-ghuleloopi dengan membawa bekal yang telah disiapkan oleh istrinya. Ia memanggil empat orang temannya untuk bersama-sama menarak kayu.

Di hutan, mereka langsung mencari tempat yang teduh dan banyak ditumbuhi pohon yang besar. Setelah menemukan tempat yang cukup bagus mereka menebang pohon untuk dijadikan sebuah perahu. Siangnya, saat istirahat, mulailah mereka membuka bungkusan bekal yang mereka bawa. Makanlah mereka bersama. Saat matahari condong ke barat, mereka pulang ke rumah masing-masing setelah saling berjanji esoknya akan bersama-sama lagi pergi menarak kayu.

Setelah makan malam bersama istrinya, La Ghule-ghuleloopi meminta agar dibuatkan bekal. "Besok aku akan pergi lagi menarak kayu. Tolong siapkan lagi bekal untukku"

"Ya," sambut istrinya.

Pada hari kedua pembuatan perahu, pergilah La Ghule-ghuleloopi dengan jinjingan bekalnya. Ia menying-

gahi keempat temannya. Sore harinya, mereka kembali pulang.

Begitulah setiap hari. Pagi hari pergi, sore baru pulang ke rumah masing-masing. Setelah empat puluh hari, perahu yang mereka buat belum juga selesai. Wandiu-diu tidak pernah sekali pun menanyakan keadaan perahu yang sementara dikerjakan oleh suaminya. Yang ia tahu hanyalah menyiapkan bekal untuk suaminya.

Suatu ketika, seperti biasa, ia menyiapkan lagi bekal untuk suaminya. Hari itu, dengan tidak disadarinya, dalam ketupat yang ia buat terdapat kotoran anaknya. Maklum, saat itu Wandiu-diu belum lama melahirkan anak yang ketiga.

Keesokan harinya, seperti biasa La Ghuleighuleloopi bersama keempat temannya pergi lagi ke hutan menyelesaikan pembuatan perahu mereka. Tak lupa ia membawa bungkusan bekal yang telah disiapkan oleh istrinya.

Saat istirahat, pada siang harinya, mereka mulai berkumpul lagi guna makan bersama. Mereka mulai membuka bungkusan bekal yang dibawa untuk

santap siang. Tetapi anehnya, ketika mulai membuka bekal, tercium oleh mereka bau busuk seperti tahi manusia. Salah seorang di antara mereka mencium adanya bau busuk tersebut.

“Huekh hugh hugh, ada bahu tahi di sini!”

Mereka lalu pindah ke tempat lain yang dirasa cukup aman. Saat membuka bekal, bau tak sedap tadi kembali menyerang mereka. Mereka lalu berpindah lagi ke tempat lain.

Sudah empat kali mereka berpindah tempat, tetapi bau busuk tadi selalu pisah dari mereka. Akhirnya mereka pasrah saja, kendatipun bau busuk belum hilang dari mereka.

Tapi, betapa terkejutnya mereka ketika membuka bungkusan bekal masing-masing. Ternyata aroma busuk yang selalu menyerang hidung mereka bersumber dari bekal yang mereka bawa. Bukan main marahnya La Ghule-ghuleloopi. Ia malu sekali kepada temannya. Marah dan malu bercampur lapar yang sudah melilit perut.

La Ghule-ghuleloopi bersama keempat temannya, dengan membawa ba-



tangan kayu kecil, bhalida, langsung pulang. Ia bermaksud memukuli Wandiu-diu. Tiba di rumah, tanpa pikir panjang laki-laki yang sedang diamuk murka itu langsung mencari Wandiu-diu. Ketemu! Dipukulinya si istri sampai bengkak-bengkak dan memar pada sekujur tubuhnya. Setelah puas, baru ia lepaskan.

Wandiu-diu berpikir, kesalahan apa yang sudah diperbuatnya sehingga ia dipukuli suaminya. Ia mulai mengingat-ingat perbuatan yang dilakukannya. Tidak berhasil! Tidak mendapatkan alasan mengapa ia sampai dipukul.

Ia mulai memutar alur pikirannya. Ia memikirkan anak-anaknya yang masih kecil-kecil. Ia pun takut jangan sampai tindakan pemukulan atas dirinya berulang lagi. Pikirnya, ia mungkin akan mati dengan pukulan. Lama ia memutar otaknya.

“Lebih baik saya pergi! Biar anak-anak tinggal dengan ayahnya.”

Setelah menyusui dan menidurkan anak-anaknya, pergilah Wandiu-diu menuju ke laut.

Pagi harinya, anak-anaknya ba-

ngun. Mereka mencari-cari ke mana ibunya pergi. Setelah seharian tidak juga pulang, anak yang tertua menggondong adiknya yang telah sangat kehausan. Ketiga adik-beradik itu pergi mencari ibu mereka.

Sementara, si ayah seperti biasa pergi membuat perahu bersama keempat temannya.

Ketiga anak kecil itu berjalan terus sambil sesekali memanggil-manggil nama ibunya. "Ooo, Ibuku, Wandiu-diu! Kemarilah. Susui adikku ini! Ia haus! Ibuuu...." Panggilan mereka menyanyat di setiap persimpangan jalan. Sampai akhirnya, tibalah mereka di laut.

"Ooo, Ibuku, Wandiu-diu, datanglah. Susui adikku ini. Ia telah haus."

Mendengar namanya dipanggil-panggil yang ternyata suara anak-anaknya, Wandiu-diu datang. Ia langsung mengangkat anak bungsunya, lalu disuainya.

Anak yang sulung merasa heran melihat kaki ibunya penuh dengan sisik (ikan).

"Ini perbuatan ayah kalian, kata

ibunya.

Setelah anaknya yang bungsu disusui, dikembalikannya kepada kakaknya. Mereka lalu disuruh pulang.

"Sekarang, kalian pulanglah dulu ke rumah. Besok baru datang lagi, ya. Bawakan paria rebus. Ingat, jangan ceritakan tempat tinggalku pada ayah kalian. Jaga baik-baik adik kalian ini. Mengerti?"

"Ya, Bu," jawab mereka sambil menangis.

Sampai di rumah, mereka langsung mencari paria dan merebusnya. Keesokan harinya, ketiganya pergi lagi menemui ibunya dengan membawa bungkusan paria rebus yang telah disiapkan semalam.

"Ooo, Ibuku, Wandiu-diu datanglah. Susui adikku ini. Ia telah haus."

Mendengar panggilan itu si ibu datang menjemput mereka. Ia kembali mengangkat anaknya. Disusui. Sementara, si sulung semakin bertambah heran melihat perubahan pada ibunya.

"Kenapa kakimu, Bu? Sisik ikan itu semakin bertambah. Kini telah sampai pada lututmu?"

"Tidak usah ribut-ribut! Ini perbuatan Ayah kalian," jawab ibunya.

Setelah si bungsu disusui, pulanglah mereka. Begitulah setiap hari.

Setelah tujuh hari mereka pulang balik menengok ibunya, sisik (ikan) di tubuh Wandiu-diu pun semakin banyak.

"Besok pagi kalian tidak usah datang lagi! Ibu tidak akan kalian temukan lagi. Kalau perahu Ayah kalian telah selesai dibuat, lalu ia datang memancing, Ibulah yang pertama memakan umpannya. Kalau ia membawa ikan besar, ambilah tulangnya yang paling besar, lalu tanam."

"Ya, Bu." jawab mereka sambil menangis.

Esoknya, ketiga anak-anak Wandiu-diu pergi ke laut menengok ibunya. Seperti biasa, tiba di laut mereka mulai memanggil-manggil nama ibunya. Tidak lama kemudian, Wandiu-diu datang. Tetapi, kini ia telah berubah wujud. Ia sudah menjadi ikan. Melihat yang datang bukan lagi wajah ibunya mereka, meledaklah tangis mereka.

"Bukan, bukan! Kau bukan ibu

kami! Huuuuu....” Mereka pulang dengan membawa kesedihan karena ibu mereka benar-benar tidak ditemukan lagi.

Tidak lama kemudian, perahu yang dibuat oleh ayah mereka telah selesai. Perahu itu langsung digunakan melaut. Belum beberapa lama tiba di laut, umpan yang dipasang La Ghuleghulooopi mengenai sekor ikan. Mereka berteguh juga melihat ikan yang besar, mau diapakan? Diangkat di atas perahu tidak mungkin. Akhirnya ikan itu ditarik-tarik saja sampai ke pinggir pantai.

Ikan besar itu dipikul dibawa pulang ke rumah, kemudian dipotong-potong. Anak Wandiu-diu yang tertua terus menerus memperhatikan mereka. Dalam hati si anak inilah jelmaan ibunya. Ia lalu mengambil tulang ikan yang paling besar, kemudian ditanamnya.

Tidak berselang lama, tulang ikan yang ditanamnya itu tumbuh menjadi sebatang pohon yang kian hari kian bertambah tinggi dan besarnya. Pada akhirnya, berbuah. Buahnya terdiri atas berbagai macam jenis barang.

Melihat buah pohon itu, La Ghule-ghuleloopi langsung mengambil kapak dan menebang pohon tersebut. Berulang kali ia berusaha merebakkannya, tetapi tidak pernah sekali pun berhasil. Akhirnya ia memanggil orang-orang kampung untuk membantunya. Tetap saja gagal. Orang-orang kampung pun pada akhirnya menyerah. Walaupun pohon itu sudah hampir putus ditebang secara bergantian, tapi tanda-tanda untuk tumbang tidak ada.

Setelah istirahat, mereka lalu saling bertanya-tanya. Siapa yang melihat anak Wandiu-diu menanam sesuatu dibentangan pohon itu tumbuh. Tak ada yang tahu. Lalu dipanggilah anak itu.

“Saya akan datang,” kata anak itu, asalkan hasilnya dibagi dua. Setengah untuk saya dan setengahnya untuk kalian bagi-bagi.”

Dengan keputusan itu, akhirnya orang-orang kampung setuju dengan hal itu. Si anak lalu pergi ke bawah pohon itu.

“Ibu, ibu, ini aku. Rebahlah!”

Dengan tidak ditebang pohon itu

langsung rebah dengan sendirinya. Bukan main herannya orang-orang kampung. Mereka mengambil buah pohon, lalu membagi-bagi sesuai keputusan sebelumnya.

## 10A Transkripsi

---

### TULA-TULANO

### BHEKA BHE WOLAWONO

Nando dhamani wawono nodadimo seghulu bheka robhine nosunsae moghaneno ne karuku. Wakutu amaitu o bheka robhine inia nando nobhala taghino. Niowa-owano ini nodhulu gholeo dhulu nobhala. Nolente kaawu anano nolangkamo nokala nekapiki nefumako, tantigho kaawu nobahagani anano. Nefumano kaawu kadadi-kadadi karubuhi peda, wulawo, manu-manuhi karuku, pata mepahino wutono lumiono nekalatehano bheka maitu.

Nobhala kaawu anano anoa no fikirimo we lalono bhara nadhumagani tora anano bhari nakumala naekapiki nefuma we kataleha sigahano rampano gholeo nekundo ini anoa winaho naeghawa nefuma. O Wulawo nolangkamo noliu te kalatihano. Pada kaawu ana-



gha nobhotukuimo nakulamo naekapiki kafuma te kalateha sigahano, anano narumunsaemo wekalatehano rampano nofikin kalatahano maitu netaa. Pada norunsa anano anoa nopesuamo kampo wakutumo gholeo naorondomo, pokanti bhagho anoa neangkai talupano kaodohano wanu miehino kampo kapaldhudhukino maitu. Kansuru nee rako seghulu maka notende nosuli rampano keono manu maitu notifetingke neomanuno bheka robhine maitu dohambamo mieki wilokampo.

Nomaigho nombolaku manu maitu, notikenda nowura anano nomatemo. Pada nofuma kambolakuno maitu, anoa nokalamo nekakapiki lahae mongkono anano maitu. Ane somongkoe kadadi karubu maka wutonodua somongkoe, tamaka ane kadadi mongkono anano kadadi bhalano maka namosihalanemo pelandule (papaando) so mekalaahie rampano. Wakutu amaitu dosangke nembali rajando bhe mbalimu dua uto natoroda we karuku. Bheka mina bhe fetumpu nokapihi mongkono anano. Pokantibhagho dua anoa nowura rasa nando nopokapunda-punda bhe noten-

de. Welalono bheka ainimo mongkono anaku. Bheka maitu kansuru nefolala we anono nomate rampano nofindahie ghagheno nisa.

Raja kansuru nofotuduane dobasi-gho nisa nando bhe faraluno. Mina nampona rusa noratomo. Raja noforotae-nemo kamaihana bheka nobhiengko kamatehana anano rampano o rusa nando netende-tende kofewuntahano aglo kansuru nofindahi anano bheka. Rusa pansuru nobhalo katendehano rampano manu-manu kadondo nofodangku-dangku nunsuno nepughuno sau noghosa kansuru nufdun nando musuh maino. Ane peda nagha suano rusa kokahalano tamaka manu-manu kadondo maitu ambano raja. Pada kaawu aitu notudumo raiyat damoghawane mina nampona manu-manu kadondo nomaimo mopoghawaho raja. Raja kansuru nopogau we manu-manu kadondo katiphasihano rampano nando bheka maino mefolalano noafa anoa nofodangku-dangkugho nunsuno bhe haghosa kafe-wuntahana oala rampano katendehano mo rusa natipandehaoa bhe nofindahimo anano bheka nomate.

Manu-manu kadondo nobhalo karabuhano pedamaitu rampano manu-manu ndoa dopondhala-dhala bhe pando te nalangkehano bhe demadhu kapute. Sampe nofikiri welalono kira-kira nando kadhadhia potemba-tembano bhahi nando karia welo kampo. Raja nobhotukiomo manu-manu kadondo mina nahumala. Pada aitu notudumo ndao nakumala napoghawane kabisataha maraluno. Ndao nokalamo nopoghawane bhe nofeenagho sabhabuno katihtubasihano ne raja rampano kaompona ini anoa mina natibhasi napoghawa bhe raja.

Raja nobhalo noafa o ndao nokanta-kantagho tukabhawo bhe depakea bhadhu kapute sabhabunomo anano bheka nomate nofindahie rusa. Ndao kansuru nopogau kanta-ntahahano te kabawo ne pake bhadhu kapute rampano bhiku noghonto fointono lambuno nofekarurukae. Anoa nofekirie kira-kira nando karia welo kampo. Raja nobhotukiomo ndao mina nakumala. Bhiku dobhasiomo dua, norato kaawu bhiku raja kansuru noforatoe sabhabu katihtubasihano, noafa noghoatogho fointo-

no nofekaruka-rukae. Bhiku nobhalo rampano bungka nolende noowa ka-longhano kokampanano kofewuntahano oalo nofekiri anoa kira-kira nando kara welokampo rampano nandoho aitu nando bhe kadhadhia peda aini. Pada aitu bungka dotudurmo nengkora bhe rusa, kadondo, ndao bhe bheka, maka o raja notuda raeyatino nabasi bungka. Bungka nomai maka netula-tula anoa mina namata kalodono katalati hanomo norato, rampano morondo nando karia we wunantano kampo. Raja nofenamo karia hae numandono morondo we wuntano kampo, nojara bungka notendegho noowa bhe kaloghano kokampano. We kafewuntahano aola, sampe-sampe bhi-ku noghonto bhe fointono lambuno, bungka nobalo katendehano kafewuntahano oala rampano wulawo notende kafewuntahano oalo dua. Pedanafha anoa nofekiri hadae nando karia welokampo rampano nandoho aitu wulawo norabu peda amaitu.

Raja kansuru noparintangida tora dobhasigho wulawo dapangka-angkamo bhe andoa name namefise nainia. Katuduno raja sanhasino wulawo bhe

namoratoane anoa notudue napowusegho diki raja rampano bheka nobhiegho nomate anano nofindahie rusa morondo. Kabhasi anagha nobhaloe wulawo andoa dotehi sepaliha bhe bheka rampano anoa nofekamate bhe nofumaa wulawo rampano pada nofemataane awando nando dhamani. Wulawo noposarunau damoratonegho kaawu neraja kaotehihano maitu.

Katuduno raja maitu nomangakue mo kasalamalino rampano ano narumato bheka narumabu peda amaitu anoa namekamatee dua raja. Wulawo kansuru nobhalo ahae ghuluhano bheka dahumukumue ane wutono namatemo. Pobhalondo katuduno raja bhe wulawo nofuma wakutu nompona sampe raja noamara. Raja netudu sigahano sobhasino wulawo. Saratono katuduno bughou nagha kansuru noamara noafa andoa domponagho sepaliha. Wulawo nobhalo katuduno raja maitu nomponamo neintagie tamaka anoa notehi sepaliha napoghawa bhe bheka. Katuduno bughou nagha nopogau koemo notehi madaho anoa sodhumaganie.

Nofelingke kamangkuno katuduno raja maitu wulawo nandoho notanda nohunda napowuse bhe raja. Wulawo nadhaganie kansuru podiuno wulawo bhahi tado rakoe. Katuduno maitu noforatomo raja namorato wulawo koemo notehi. O bheka nopanggigi wangkano nowura nomai wulawo bhe nopogau welalono ane pae bhe raja fotuno wulawo amaitu madamo asumiae, andoa wurahano norombuhi. Nofetingke pogauno katuduno raja maitu nofuta bhe nofena we wulawo sabhabuno notende nekeokeo we kafewuntano oalo notende bhe bungka noowa bhe kaloghano kokampanano bhiku noghonto bhe fointono lambuno, ndao dodhala tewawono nulangkehano debadhu kapute, rampano manu-manu kadondo dofoni tewawono sau maka nofodangku-dangku nusumo nepughuno sau maitu. Bhe kaghosano soarano kafelehanomo rusa sampe nofindahi anano bheka kamauhanomo anano bheka. Sbhabunomo kamaihano nobhie bheka.

Wulawo nodoli bhe nokatehi-tehi ne bheka. Ane bhe patudhuno modaimo baraka bheka itu dhangani kaitamu,

maka anoa damongkoemu damubarimba. Pada aitu bheka dodhanganiemo bhe dogheleane nakodiu. Ane nakodiu damalue-malue. Bheka noangkatida bhe noamara, tamaka notahae. Pada aitu bheka nofolimbamo masalano marana ne bhotu-bhotu rampano katehino notende nofelei bhe nopodea maka nofetumpu sebentar. O raja notandamo nowasunsue bhe nopogau ambano koe-motehi. Rajamo sopowiseanea wulawo nofekiri madahomo nabisara sakotughuno mahingga naetanggo resiko bhalano. Wulawo nosangke fotuno bhe nopogau ambano karabuhano pedamaitu, rampano nowura bheka netendegho manu seghulu. Morabu pedamaitu nosiwanu-manungko hadadi kafewuntahano oalo we kalodono dorakogho bheka ndorha membolakuno manu we liwu amaitu. Nofetingke amaitu bheka nopotubhari nofosampu fotuna bhe nomarampunte hulano bhe nopogau welalono rabunomo dua maitu sabhabuno kamatehano anano.

Pada kaawu nofetingke kosebhari-bharihae pogauno maighono ne wulawo, Raja ne lengkamo pogau nekesebhari-

bharihando rumatono notantumo pan-  
dehanemu sabhabu kamatehano anano  
bheka. O bheka notende nomaisa we ka-  
fewuntahano oalo noowa manu kambo-  
lakuno kansuru dohambae mieki welo  
liwu. Rampano aitu katendehanomo  
wulawo, bungka noowa bhe kaloghano,  
bhiku noghonto foritono lambuno, pada  
aitu ndao dodhaga te kalohawo de ba-  
dhu kapute, nofodangku-dangku nusu-  
runo ne pughuno sau. Kato-katump ru-  
sa netende tora bheka bhadhi nofaha-  
muemo sabhabuno hamatehano anano  
nomaigho dua ne wutono. Pogau amaitu  
nobhaloe bheka ambano kafehantoka-  
hino wulawo maitu mina nakumotughu.  
Wulawo notubhari tora alo amaitu no-  
pongke bhe karaka dowurae rabuno  
bheka maitua. Raja notududa tora da-  
sumumpu karaka tora, norato kaawu  
karaka notantumo dua daano kapogau-  
hano wulawo. Pada kawu aitu bheka  
notalomo. Raja nobhotukidamo bheka  
tabea datumorungkae we pandano wite  
bhe dadumapoe tewawono.

Bheka nofena noofa tabea datumo-  
rungka kanau ingka anaku wutoka ma-  
teno. Raja nobhalo anano nefarala ka-



ghondofau lahae merabuno sabhabu kamatehano miina naepandehao imano bhaki amano anoa tabea datumorungkue. Katompano kaawu doffopesuame we kantorungka, welo lalono alumimba kaawu, abholosimo rabuno wolawo ma-itu.

Nokapo kaawu tolu taghu bheka noriamo welo katorungka ahirino dofolombae/dofolimbaemo. O wulawo nowura bheka bhaihino hadae sometahano andoa dae salo maafu ne bheka, maka wulawo sigahano dokiido, rampano nortanda we awa ntulundo wulawo mina daerabu-rabu peda aini. Sigahano dopogau tantumo anoa namandamo rampano padamo notorungkue raja. Lapasi kaawu aitu andoa dokalamo de salo maafu ne bheka. Dorato kaawu tewise-no fointono bheka andoa dofeabhamo. Pedahae itua bheka lengka hasami fointoma, insaidi tapoiutara lima. Bheka nosangke fotuno bhe nopogau we lalono noafa tora wolawo ini domaigho dofwanukanau sodapoiutaragho lima, wurahano andoa ini dofopanda ente. Andoa pada dofopesua kanau we katorungka, domai tora dapointara lima.

Bheka nolengkamo fointono maka  
notududa damesua kosebharihando.  
Nosikaghontoha fointono maka norako  
wulawo maitu seghu-seghulu. Nando  
sumawano mosalamatino wutono ta-  
maka nobhari tirakono bhe tipongkono.

Pedamo kaawu aini tula-tulano  
wulawo bhe bheka sampe dhanani aini  
mina nanumando dapomasigho.

## 10B Terjemahan

---

### KISAH

### KUCING DAN TIKUS

Menurut syahibul hikayat, dahulu, hiduplah seekor kucing betina yang ditinggalkan oleh pejantannya dipinggir sebuah hutan. Saat itu, si kucing betina sedang hamil tua. Kandungan kian hari kian membesar. Setelah anaknya lahir, ia jarang pergi mencari makan, kerjanya hanya menjaga anaknya. Yang menjadi makanannya adalah binatang-binatang kecil, seperti tikus dan burung-burung kecil yang tanpa sengaja singgah di tempat kucing tinggal.

Setelah anaknya membesar, ia berpikir dalam hatinya, apakah ia harus menjaga anaknya terus atau pergi mencari makan ke tempat lain. Apalagi, sudah beberapa hari belakangan ini, ia belum juga mendapat makanan. Tikus sudah amat jarang lewat ditempatnya.

Akhirnya, ia memutuskan untuk mencari makanan di tempat lain. Anaknya disimpan di tempat yang menurut perkiraannya cukup aman.

Ia masuk kampung ketika matahari sudah mulai gelap. Kebetulan, ia melewati kandang ayam milik orang kampung. Ia langsung menangkap seekor. Lalu, laksana kilat, ia berlari pulang karena teriakan-teriakan ayamd kandang membangunkan pemiliknya.

Kucing betina itu pun diburu oleh orang-orang kampung.

Sekembalinya dari mencuri ayam, betapa kagetnya ia melihat anaknya sudah mati. Setelah hasil curiannya itu dimakan, ia lalu pergi mencari tahu siapa yang telah membunuh anaknya. Bila yang membunuhnya binatang kecil, ia sendiri yang akan ganti membunuhnya. Tetapi, kalau binatang yang membunuh anaknya bertubuh besar, ia akan menyerahkan kepada si pelanduk untuk mengadilinya. Waktu itu, pelanduk terpilih menjadi raja mereka, sekaligus sebagai hakim pengadilan dalam hutan.

Si kucing tidak henti-hentinya

mencari pembunuh anaknya. Akhirnya, ia melapor kepada sang pelanduk kalau anaknya mati karena terinjak oleh kaki rusa.

Sang raja memerintahkan agar rusa segera dipanggil. Tidak lama kemudian, rusa pun datang menghadap. Kepada rusa, sang raja menyampaikan pengadukan kucing perihal kematian anaknya.

“Kau dikatakan berlari-lari di tengah malam sehingga menginjak anak kucing sampai mati.”

“Maaf, Tuan Raja. Saya berlari-lari karena burung pelatuk membunyikan mulutnya pada sebatang kayu dengan begitu kerasnya sehingga saya menduga ada musuh yang datang menyerang.”

“Kalau memang demikian, bukan rusa yang bersalah, tetapi burung pelatuk.”

Oleh karena itu, ia menyuruh pelatuk untuk menghadap. Tidak lama burung pelatuk pun datang menghadap.

“Kau kupanggil karena kucing datang melapor. Mengapa kau membu-

nyikan mulutmu pada sebatang kayu dengan begitu kerasnya di tengah malam sehingga menyebabkan rusa berlari tidak karuan dan menginjak anak kucing hingga mati?"

Maafkan saya, Tuanku. Saya melakukan hal itu karena burung bangau dengan memakai baju putih berjejer siap siaga dengan panahnya di atas dataran tinggi. Terpikir dalam pikiran saya, mungkin akan terjadi perang atau mungkin ada kerusuhan yang terjadi di kampung."

Raja memutuskan bahwa burung pelatuk tidak bersalah. Kemudian, ia menyuruh burung bangau menghadap kepadanya.

Burung bangau heran, mengapa ia dipanggil oleh sang raja. Selama ini, ia tidak pernah dipanggil menghadap.

"Mengapa kau sampai siap siaga di atas dataran tinggi dengan memakai baju putih? Kau tahu akibatnya?! Anak kucing mati terinjak rusa!"

Tuanku, mohon maaf. Saya siaga di atas dataran tinggi dengan memakai baju putih karena siput menutup erat pintu rumahnya. Saya menduga ada ke-

rusuhan dalam kampung.”

Raja pun memutuskan bangau tidak bersalah. Siput lalu dipanggil menghadap.

“Mengapa kau harus menutup rapat pintu rumahmu?”

Begini, Tuanku Raja. Waktu itu, si kepiting lari membawa tombak bercabangnya pada tengah malam sehingga saya berkesimpulan pasti ada kerusuhan terjadi. Baru kali ini terjadi demikian, Tuanku.”

Setelah itu, siput disuruhnya duduk berjejer bersama rusa, burung pelatuk, burung bangau, dan kucing. Raja menyuruh rakyatnya agar memanggil si kepiting.

“Mohon maaf, Tuanku, saya kurang tidur sehingga agak terlambat datang. Tadi malam ada kerusuhan yang terjadi di tengah kampung.”

“Kerusuhan apa? Apa yang terjadi tadi malam di tengah kampung sehingga kepiting lari membawa tombak bercabangnya di tengah malam, sampai-sampai siput menutup rapat pintu rumahnya.”

Saya membawa tombak bercabang

itu di tengah malam karena saya menduga ada kerusuhan di dalam kampung. Memang, baru kali ini tikus berbuat demikian,” kata kepiting.

Raja langsung memerintahkan lagi untuk memanggil tikus. Utusan sang raja segera memanggil sang tikus dan memberitahukan bahwa ia disuruh menghadap oleh raja. Kucing merasa keberatan atas kematian anaknya yang diinjak oleh rusa tadi malam.

Panggilan itu dijawab oleh tikus kalau mereka takut sekali kepada si kucing. Ia selalu membunuh dan memakan tikus di mana saja dan kapan saja, sesuai dengan sumpah neneknya dulu. Tikus hanya berharap agar disampaikan saja kepada sang raja mengenai ketakutannya itu.

Utusan raja mengatakan kalau keselamatannya akan dijamin karena kalau sampai si kucing berbuat demikian, ia akan dibunuh pula oleh raja.

“Apalah artinya kucing dihukum kalau dirinya sudah akan mati.”

Pertengkaran antara utusan raja dan tikus tak kunjung berakhir, terasa



lama. Raja sampai marah-marah, tak sabar menunggu.

Tikus merasa takut sekali berhadapan dengan kucing. Maka, utusan yang kedua mengatakan, "Jangan kau takut. Aku yang akan melindungimu."

Mendengar jaminan dari utusan kedua itu tikus mau menghadap raja. Tikus selalu mengawasi gerak-gerik kucing, jangan-jangan ia diterkam. Utusan itu memberitahu kepada raja agar meyakinkan si tikus agar tak usah takut.

Kucing menggeruti giginya melihat kedatangan si tikus. Katanya dalam hati, "Huh, andai tidak ada raja tentu kepala tikus itu sudah kuterkam. Mereka kelihatannya gemuk-gemuk."

Mendengar perkataan utusannya itu sang raja tertawa.

Hai, Tikus, mengapa kau berlari mencicil-cicil di tengah malam sehingga menyebabkan kepiting lari dengan membawa tombak bercabang, siput menutup pintu rumahnya, bangau berbaris siaga di atas dataran tinggi dengan pakaian putihnya, burung pelatuk naik di atas pohon lalu membunyikan mulut-

nya pada pohon itu dengan suara keras sehingga rusa-rusa lari pontang-panting dan akhirnya menginjak menyebabkan kematian anak si kucing. Karena itulah kucing mengadakan hal itu.”

Tikus menoleh dengan perasaan takut kepada kucing. Raja maklum. Ia segera memerintahkan agar kucing dijaga ketat. Kalau memang ada niat jahat kepada tikus, ia akan dibunuh dengan segera. Akhirnya, kucing dijaga ketat dan dilarang bergerak. Kalau ia bergerak maka ia akan dipalu. Kucing pun menunduk dengan menahan amarah yang sudah memuncak naik.

Tikus mengemukakan masalahnya dengan suara yang terputus-putus karena takutnya.

“Sa.. sa.. saya lari sambil mencicit-cicit....” Ia diam sejenak.

Raja mulai mendesak, “Jangan takut aku akan menghadapinya.”

Tikus berpikir, “Lebih baik aku mengatakan dengan terus-terang, walaupun harus menanggung risiko yang besar.” Ia lalu mengangkat kepalanya.

“Aku berbuat demikian, lari di te-

ngah malam sambil mencicit-cicit karena melihat kucing melarikan seekor ayam. Aku melakukan itu agar semua binatang bangun di tengah malam dari tidurnya dan, harapanku, menangkap kucing yang sedang mencuri ayam di kampung itu.”

Mendengar itu kucing tambah menundukkan kepala dengan muka teramat pucat. Hatinya berkata, “Perbuatanku juga yang menyebabkan kematian anakku.”

Setelah mendengar semua keterangan si tikus, raja berbicara, “Hadirin tentu telah mengetahui sebab musabab kematian anak si kucing. Si kucing yang ternyata lari sendiri di tengah malam membawa ayam curian telah diburu oleh orang-orang kampung. Karena itu, tikus lari mencicit-cicit, kepiting lari membawa tombak, siput menutup rapat pintu rumahnya, menyusul si bangau siap siaga di atas bukit dengan baju putihnya, burung pelatuk membunyikan mulutnya pada pohon, dan terakhir si rusa lari dan menginjak mati anak si kucing. Dengan demikian,” kata raja menengok ke si kucing, “apakah

sudah dapat dimengerti bahwa yang menyebabkan kematian anakmu itu adalah dirimu sendiri?!”

Si kucing membantah keras keterangan si tikus. “Tidak benar itu. Tidak benar.”

Tikus menambahkan kalau malam itu ia bersama si kodok melihat perbuatan si kucing.

Kata kodok yang datang menghadap apa dikatakan oleh tikus semua benar. Akhirnya, kucing menyerah.

Raja memutuskan: kucing harus dihukum di ruang bawah tanah.

“Mengapa aku harus dihukum? Bukankah anakku sendiri yang mati?”

“Anakmu butuh perlindungan. Siapa pun yang menyebabkan kematiannya, tidak memandang dia ibu atau ayahnya, harus dihukum.”

Akhirnya si kucing dimasukkan ke dalam penjara. Dalam hatinya, setelah keluar dari penjara, ia akan membalas perbuatan si tikus.

Tiga tahun kucing meringkuk dalam penjara. Akhirnya ia dibebaskan. Tikus melihat kucing ke luar dari penjara. Ia menemui teman-temannya.

“Sebaiknya kita minta maaf kepada kucing.”

Tikus yang lain tak menolaknya.

“Sejak zaman nenek moyang dulu, tikus pernah melakukan demikian.”

Yang lain mengatakan bahwa ia tentu akan tobat karena telah dihukum oleh raja. Akhirnya mereka pergi meminta maaf kepada kucing. Mereka tiba didepan pintu rumah si kucing, lalu mereka bersalam.

“Wahai kucing, bukakan pintumu. Kami mau berjabat tangan.”

Kucing mengangkat kepalanya. Dalam hatinya berbisik, “Mengapa tikus datang membangunkanku untuk berjabat tangan. Rupanya mereka memandang enteng. Mereka sudah memasukanku dalam penjara. Sekarang datang untuk berjabat tangan. Enak saja!”

Kucing lalu membuka pintu. Tamunya dipersilahkan masuk semua. Tiba-tiba, tanpa diduga para tikus, pintu rumah ditutup kembali oleh si kucing. Brakk! Si kucing kemudian menangkap tikus-tikus itu satu persatu. Ada yang

sempat menyelamatkan diri tetapi banyak tertangkap dan terbunuh.

Itulah kiranya, kucing dan tikus tidak pernah berdamai hingga saat ini.

## 11A Transkripsi

---

### KOLOPE KALABATUMBU

Naando sewakutu sabar hulano ghoti nefoma ndo manusia menamo bae-kaserse, tangkanomo ntighomo kaawu dopogira-gira. Nepohala halatigho ini lahae somantasino sone sangke somembalino ghoti somengkorano taefotu ane nanumando kasukarano manusia.

Nefifiemo dopofoforatomo kasebari-barin ghoti nefuma, dopowilighaomo dae fonando rompuha nomudaane dapili lahae somembali kolakino ghoti narumato kaawu waktuno rompuha. Dowolo kaawa doghonu bari-barie nefumaa, Kahitela kolope, omafusau, medawa, tonea, wute, tangkanomo bari-barie ghoti nefumaa. Wetakabarindo aitu kolope ntigho moleleno wutono. Gaunompu lalonoa dasumangke naembali kolakino ghoti. Sembali pae nina bae diu, tanengkora tangkora-ngkora wesiku a-

noa.

Dowolo kaawu doghonu minamo beseneantagia, nopogaumo kolope nekantawu. Bara lahae somantasino sonesangkendo kolakino ghoti nefumaa ini ntigho dopohala halati. Nopogaumo tora kolope, ingka paenahalia namisi daeghondohi, tadamoghodo. Inodi lahae-lahae kaawu somewarehino roo, sobalahino ihi sokokiri-kiriuo, sokodangku-dangkuno aituhaemo senesangke, maa nakimo aitu, natibaraki, nati motehi. Kolope ini anoa newarehi roonoa, lanaa nokokiri-kiri sokodangku-dangkuno, ehino wolowite pahade bekabalahi.

Dobalomo dua sigahano, aitu mina amande hane baindo ane inodi dua semie suano ambada, suano wuto soneghondo. Naokesa kaawu mbadano, parawana namaratumpu anefewutoino panaokesa padiuno, panaokesa feilino, sepasino aitu ane panae wanta fikirino, nangkumaelu-elu, tamokaawu seneghondohi, ingka pana kaghuluha, dasungke seneangkando ghoti.

Dadihanomo sonesangke aitu beano sometaano feeli, metaano padiau sonuwantano fikiri.



Panaembalia nakumadoro-doroa, pana mbalia naelangke lalonoa. Naoasi bebaino, nokokalutumi, medamo anaghan ntoomu bari-barie inia.

Tadua sigahano aitu maanano suanoghulua ofewutoi soneghondo, tabea opodiu, ofeeli, lalometaa, lalomoasi. Dadihanomo ane dasumangkemo opae maritu soneangka ntomu ghoti nefuma ini.

Umbe ane daghumondo fewutoino, apae iia nonale. Taka fikirino. Feelino, nefaralu damangkafie. Nehompu nohende kabarino ihino anoa nihompu nolubari nolongko nebaino. Sapasino aitu ingka laintaidimo dua itu lahae somantasino.

Aitumaka kolope nofitngke pae, ohae senelagho pae, laano bekanale tada mindahi naolepe. Midano inodiini tabeano laa sakiri-kiri, oro kawarehi, oihi kabalahi, pakade dangku, ohae sebaansi neidiini.

Dofetingke pogauno kolope ini rumatono welorompuha kansuru dopoka komuntui. Dopoka kamuntuighomo kolope ini ntigho nofolele wutono so membalino ompuno ghoti.

Norato nobotu pogau nondawu na-

epae sonelangke ndo ghoti nefuma. Atumaka kolope kakidono lalono mina damili anua, kausuru nopogau banobatatataghao somomaano anoa newine nafua, aitu ingka gara minaa moasi kanaua ihintu omua. Dadihonomo agumampi waekaruku amekakokodoho.

Tawamo kaawu nanumando manusia namaraluu naomaa kanau aitu naorepu, naosoka, namaratongka-tangka, nakobura-bura, wobano, wasembelinaowule kanau deki. Maanano nasumelikanu deki, nahumirikanau, namowakanau waelaa fatogholeo fato alo, wae sembeli narumabukanau nadanoghua maka naembeli daoma kanau.

## 11B Terjemahan

---

### UBI GADUNG

### HANYA TUMBUH BESAR

Pada suatu hari nanti, tidak ada lagi persatuan di antara jenis makanan yang dikonsumsi oleh manusia. Demikianlah, mereka selalu saja berselisih. Yang menjadi pangkal perselisihan itu ialah siapa yang pantas untuk diangkat menjadi kepala atau raja di antara mereka, dan di antara seluruh makanan. Siapa yang patut menjadi raja makanan yang akan dihidangkan di muka pembesar, saat ada pesta.

Beberapa waktu kemudian, disebarkan undangan kepada seluruh jenis makanan. Mereka mengadakan rapat agar mudah memilih siapa gerangan yang menjadi raja makanan.

Tiba saat rapat dilangsungkan, hadirilah segala jenis makanan: jagung, ubi kayu, ubi jalar, umbi keladi, umbi

talas, padi, ubi gadung, petai (jenis biji-bijian besar), pokoknya segala jenis makanan datang. Akan tetapi, di antara semua yang hadir itu, ubi gadunglah yang selalu tampak menonjolkan diri. Ia sangat berambisi untuk diangkat menjadi raja makanan. Sebaliknya dengan padi. Ia tidak pernah bersuara. Padi terlihat tenang duduk disudut.

Setelah semua berkumpul, berkatalah pimpinan rapat, "Agar kita jangan selalu berselisih, siapakah kira-kira yang pantas untuk menjadi pemimpin kita?"

Berkatalah ubi gadung, "Rasanya takkan terlalu sulit untuk mencarinya. Siapa di antara kita yang daunnya lebar dan isinya besar, mempunyai duri dan janggut, itulah yang harus kita pilih. Dia akan disegani dan ditakuti."

Seperti mereka ketahui, ubi gadung mempunyai daun yang lebar, batangnya berduri, isinya di dalam tanah, besar, dan berbulu (berjanggut).

Menjawablah yang lain, "Saya tidak tahu pendapat orang lain, tetapi kalau pendapat saya sendiri, bukan badan atau perawakannya yang harus

dinilai. Walaupun badannya bagus, tubuhnya tangguh, perawakannya gagah, tetapi kalau kelakuannya tidak baik, perangainya tidak terpuji, apalagi kalau pikirannya tidak panjang, dungu, hanya mencari sensasi agar dapat dipuji, yang model begitu tidak akan berguna untuk dapat diangkat menjadi raja makanan. Jadi, yang layak diangkat harus yang baik budi pekertinya, tingkah lakunya, dan ia harus cakap.

Tidak ada tempat untuk yang tidak tahu adat, bersikap angkuh dan tinggi hati. Ia harus pengasih dan penyayang serta suka menolong. Yang semacam itulah buat saya yang pantas diangkat menjadi pemimpin kita."

Kata makanan yang lain, "Saya sangat setuju dengan pendapat yang baru saja dikemukakan. Bukan tubuh atau perawakan yang harus dilihat, tetapi tingkah laku, perangai, hati yang baik dan penyayang.

Kalau saya boleh menilai, ada di antara kita yang hadir sekarang ini. Setelah saya amati, rasanya tidak salah barangkali kalau kita mengangkat padi

untuk menjadi pemimpin kita semua, bangsa makanan.

Memang kalau kita lihat fisiknya, padi lemah batangnya. Namun, kita harus akui, pikiran dan perangnya patut dijadikan contoh. Makin bertambah isinya, ia senantiasa menunduk dengan sesamanya. Selanjutnya, terserah kepada hadirin sekalian, siapa yang dirasa lebih pantas."

Ubi gadung sangat marah mendengar ucapan tadi.

"Apa?! Padi yang akan diangkat?! Apa yang dapat diharapkan dari padi? Batangnya lemah, diinjak saja sudah rata dengan tanah. Biji buahnya juga kecil-kecil, seperti biji pasir. Coba kalau macam aku ini, batang penuh duri, daun lebar-lebar, isi buahku dalam tanah besar-besar, mana berjanggut lagi. Apa yang kurang denganku ini?" kata ubi gadung jumawa.

Semua hadirin saling berbisik. Mereka mengomentari gaya si ubi gadung yang selalu menonjolkan dirinya untuk diangkat menjadi raja makanan.

Akhirnya tiba putusan dari peserta rapat, pilihan jatuh kepada padi untuk menjadi raja makanan.

Betapa sakit hatinya si ubi gadung karena tidak terpilih. Ia lalu berkata sambil mengeluarkan kutukan, "Kalian semua dengar! Siapa pun yang memakanku esok lusa, jelaslah bahwa kalian tidak menyukaiku. Mulai hari ini aku akan memisahkan diri. Aku akan pergi menyendiri, menjauhkan diri ke dalam hutan.

Andai akan ada manusia yang memerlukan untuk memakanku, demi langit, ia akan mati berkeping-keping, ia akan muntah, dan mulutnya akan berbuih. Kecuali kalau dia harus bersusah payah terlebih dahulu, menggaliku, mengupas kulitku, dan mengiris tipis-tipis dagingku. Lalu, menjemur, merendam, dan menginjak-injakku di dalam air mengalir selama empat hari empat malam. Niscaya, jika aku tidak diperlakukan demikian, aku tidak pernah bisa dimakan oleh manusia."

Sehabis berkata demikian, tanpa pamit, ubi gadung langsung berdiri dan pergi.

Sejak saat itulah ubi gadung tidak lagi tinggal di dalam kebun manusia. Ia hidup di hutan. Apabila ada orang yang memakannya pasti ia akan muntah-muntah dan kemudian mati, sebagaimana bunyi kutukannya, kecuali kalau ia dikerjai dulu, direndam, dan diinjak-injak dalam air kali yang mengalir, barulah ia dapat di makan.



## 12A Transkripsi

---

### WAODE KAENGUFAARI

Anaghaini naando semie Kinoliwu bhe kalambeno neano Wadhe Kaengufaari. Sampe-sampe nokobhiritita ampando Kinolani. Mak Okinolani ini bhe-anamoghaneno dua, neano Adhe Marabhoha Lemba.

Nasehae-sehae ndokinoliwu, anamoghane bhe anarobhine dakumala dae seli ghofa we ghalu. Garaa kalambeno khoneaghono Wadhe Kaengufaari ne-angkafi dua. Mahingga dogheleane kamokulano, Koemo maia hintu ambe. Omeafa dua. Taaka Wadhe Kaengufaa-ri nekaghosa, pokono anoa noangkafida kansuru. Bhenekahulei norambi-rambitao ghaghenno. Panda-pandano dobhasie-mo dokala we galu.

Dorato we ghalu ndo idhano bhe paapano deselimo ghofa. Anoa (Wadhe Kaengufaari) dofongkora-korae we kun-

dodo we wuntano galu. Naseha-sehae Wadhe Kaengufaari noworamo manu-manu nosampu. Notolamo ndo idhano bhe paapano, ambano, manu-manu hae atatu kalangkeno. Garaa ndo idhano ta-do bhorai bhe nopogau Kaharino ne-menteghoono anahi aini .

Nompo-mpona manu-manu ana-gha nehende-hendemo kapanda, garaa Obhoa Lemba. Pasina tenepanda-pandamo newawehi galondo Kinowula. Panda-pandano nosai Wadhe Kaengufaari maka nohoroane. Aitumaka ndo idhano bhepaapano kaasi dekahuleimo. Maka damafane Wadhe Kaengufaari dofonianemo telani. Garaa bhoa amaitu Adhe Marabho Lemba, anano Kinolani.

Dorato telani ndo Adhe Marabhoha Lemba kansuru noipo ghawane kamo-kulano. Ndo idhano bhe paapano dowo-ra kalambe karatogho Adhe Marabhoha Lemba maitu dokoghendu, garaa notitonto kapasoleno. .

Pasina dogaamo ndo Adhe Marabho bhe Wadhe Kaengufaari Noalae alo, noalae gholeo nokoniowa-owamo Wadhe Kaengufaari.

Naando nokoniowa-owa roghineno,

Adhe Marabhwa bhe Wadhe Kaengufaa-  
ri sadhia noworae Koda (Wa Oda). No-  
tolamo lagi Wa ode ambano, O Wadhe  
Kaengufaari, ghondo Adhe Marabhwa  
Lemba dopoangka bhe Wadhe Anamu-  
taari, mutalango, mutaghende. Nobha-  
lo kaasi Wadhe Kaengufaari, Kariam  
Wa Oda, kaleano fotuku.

Naseha-sehaea doliumo tota an-  
doa. Dakumala tora daekadiu. Notola-  
mo tora Wa Oda, ambano, O Wadhe Ka-  
engufaari, ghondo Adhe Marabhwa Lem-  
ba dokaamo dekadui bhe Wadha Anu-  
mutaari. Tana bhalo Wadhe Kaengufaa-  
ri, Sohaenomu Wa Oda, tarusaghoomo  
anoa.

Nompo-mpona nokoanahimo Wa-  
dhe Kaengufaari, omoghane anano.  
Adhe Marabhwa Lemba ini miina bhe-  
suli kansuru welambuno. Notialangka-  
wasa kaawu anano, nerabumo bakuno  
Wadhe Kaengufaari, fatofulu kotupa  
bhe fatofulu hgunteli. Nofenamo Koino-  
lani, Sohaenomu itu Ambe. Sobakuku,  
amba Wadhe Kaengufaari, Akumala  
wendo idhaku. Omanga hae. Pokono  
taakumalamo, ampa sokasampuhaku.

Pasina nofealaimo Wadhe Kaengu-

faari, nakumalamo, Nokala miina namandehane nehamai sokasampuhano. Nomenta nokala, norondo nolodo. Pada itu kansuru. Nompo-mpona newuramo tapasae naando kbhawo. Kau-kaumo noghondo-ghondoe kabhawo amaitu nekansuru we dhunia.

Kansuru nofindahie kabhawo amaitu. Garaa naseha-sehae tanofetingkemo nodhisara kabhawo anagha, ambano, Ahae minda-mindahino tuwuku itu. Nobalomo Wadhe Kaengufaari. Inodi Wa Awa. Nofenamo tora kabhawo, Okumala nehamai rampano. Akumala wendho idhaku we dhunia. O baraa, nobhalomo kabhawo amaitu. Nopada nofumaa nobisaramao kabhawo amaitu. Garaa oghule labhawo amaitu. Nobisaramo Kabhawo (Wa Awa), Mopilu maka fintara fekantangka-tangka netowuku, atumuduko owula maka wula. Umbe, nobhalo Wadhe Kaengufaari. Pada amaitu nosilelemo Kabhawo amaitu, naompona nopeemo, Pasina nobisaramo, Wulamo aitua.

Wadhe Kaengufaari nowulamo, garaa anoa noratomo we dhunia, pasi-pasi kapehano we wobhano fonintondo idha-

no. Sampumo itua, asumulimu idi.  
Amabano hgule.

Nowura Wadhe Kaengufaari ne ere-ere te wobhano foninto, idhano bhe paapano dokonghendu. Aitumaka kabhidhano andoa. Sampe-sampe wendo Kinoliwu dorame-rameane rampano Wadhe Kaengufaari nosulimo we andhoa.

Dofeenaemo nodidhano Wadhe Kaengufaari, Ogaamo itu keda. Miina nobhalo Wadhe Kaengufaari. Nobisara tora idhano Ane ogaamo koemo pukatie. Miinaho agumaa idia, amba Wadhe Kaengufaari.

Aitumaka karamendo sumepano tendo Kinoliwu. Segho-segholeo mie rumatono, naando maino metumbuno pae, mebhoghano sau dua sokarame-rameha Wadhe Kaengufaari ini.

Pada aitu Adhe Marabhoha Lemba te lani, nosulimo wendo idhano. Saratono nofenaghoomo Wadhe Kaengufaari. Garaa nobhaloe paapano, Nokalamo Wadhe Kaengufaari, damafaane ambano ihintu kadaino lesamu. Nofetingke pedanagha, Adhw Marabhoha Lemba neferabghoomo dua bhakuno ne paapano,

fatofulu katupa, fatofulu ghunteli, sanamangkafighoo Wadhe Kaengufaari.

Nobisaramo paapano, ambano, Omangkafie nehamai ghane. Surihae anoa nopadaemo nokawu-kawue kawea. Pokono amba Adhe Marabhoa Lemba tamangkafimo. Notoka kaawu bhakuno, note mbamo anano maka dua dokala.

Pedamo dua Wadhe Kaengufaari, norondo dolodo, nomentae dokala. Panda-pandano doworamo kabhawo, dofindahiemo. Gaara tifetingkemo tora nobisra kabhawo, ambano, Ahaeno minda-mindahino towuku itu. Insaidi, ambano Adhe Marabhoa. Akumla anghomondohigo inano anahi aini, nomponamo nokala. Miina nompona nofeenamo tora Kabhawo amaitu, bhebhakumu itu. Umbe, nobhalo Adhe Marabhoa Lemba. Owakanau deki aomaa bhaemo, nobisara labhawo.

Nowaanemo nofumaa Adhe Marabhoa Lemba. Pada nofumaa nobisaramo ne Adhe Marabhoa Lemba tora, ambano, Mopilo maka fintara fekatangka-tangka. Atumuduko owula maka wula. Umbe, nobhalo Adhe Marabhoa Lemba. Pada aitu nosilelemo tora kabhwo ani-

nia., nopee nokohundu tora dhunia.

Adhe Marabhoa Lemba notuduemo nowula. Garaa noratomo pasis-pasi te wiseno fininto lambuno Kinoliwu. Kabhawo anagha garaa oghule, nobisaramo ambano, Asumulimo itu idia.

Wakutu anagha, we lambuno Kinoliwu dpono mie dorame ramegho Wadhe Kaengufaari rampano nosulimo we dhunia. Miina nepadhuli bhe mie rumatono, Adhe Marabhoa Lemba nobhosamo katembano, garaa anahi amaitu notende nokapihi inano, Wadhe Kaengufaari. Saratono anahi amaitu neghondohi natumiti. Nobisaramo Wadhe Kaengufaari, Kaasino anahi aini, nofa nefoaligho kabhonkeke. Nobisaramo ndo idhano bhe paapano, Kaasino dua anahia nealihi kokabhongkekeno, ane poho ogumaa.

Wakutu anagha, Adhe Marabhoa Lemba neere-ere te wobhano pulangku. Kofofoniemu La Odhe aitu, nodai lesano, amba Wadhe Kaengufaari. Tamakando idhano bhe paapano tadofofoni. Dowa kaawu pedanagha mie maino dokosuli-silimo, sodopandehao Wadhe Kaengufaari bhemo poraeno.

## 12B Terjemahan

### KISAH

### WA ODE KAENGUFAARI

---

Syahdan, hidup seorang kepala kampung (*kinoliwu*) dengan anak gadisnya, Wa Ode Kaengufaari. Berita kehidupan mereka, sampai pula kepada penguasa langit (*kinolani*) yang juga mempunyai seorang putra bernama Laode Marabhwa Lemba.

Suatu ketika, orang-orang kampung, baik laki-laki maupun perempuan, bersama-sama pergi ke kebun untuk menggali ubi talas. Ikut pula Wa Ode Kaengufaari, walaupun sebelumnya ia dilarang oleh orang tuanya.

"Tak usahlah kamu ikut Ambe. Untuk apa pula kamu ke sana," kata ayahnya.

Wa Ode Kaengufaari tetap berkeras, pokoknya ia harus ikut juga. Bahkan ia berteriak sambil menghentakan-



hentakan kakinya. Toh, akhirnya, ia diajak pula ke kebun bersama kedua orang tuanya.

Di kebun, ayah dan ibunya langsung menggali ubi talas. Ia didudukkan di belakang kedua orang tuannya, persis di tengah-tengah kebun. Tidak lama kemudian, Kaengufaari melihat seekor burung yang turun dari ketinggian.

"Burung apa itu?! Tinggi sekali," teriaknya.

Secara spontan, ayah dan ibunya langsung mengusir burung itu sambil berkata, "Banyak juga yang diherankan anak itu."

Burung itu makin lama makin rendah terbangnya. Setelah diamati, ternyata elang lemba (*lemba*: burung berbulu hitam, dilehernya melingkar bulu putih). Ia terus merendah mengitari kebun kepala kampung (*kinoliwu*).

Tiba-tiba, burung itu menyambar Wa Ode Kaengufaari. Ia menerbangkannya ke langit. Kedua orang tuanya berteriak sekeras-kerasnya. Namun apa hendak dikata, sudah takdir jika anaknya diterbangkan di langit. Mereka tak tahu, sesungguhnya elang itu adalah

Laode Marabhoa Lemba, anak seorang penguasa langit (*kinolani*).

Orang tua Wa Ode Kaengufaari tidak lagi melanjutkan pekerjaan mereka mengali ubi talas. Keduanya pulang sambil menangis.

Sementara, Laode Marabhoa Lemba setibanya di langit langsung disambut oleh kedua orang tuanya. Mereka merasa kaget melihat seorang gadis dibawa oleh anaknya. Sangat cantik.

Walaupun Laode Marabhoa Lemba telah ditunangkan dengan gadis sebangsanya yang ada di langit, Wa Ode Anamutaari namanya, tapi ia tetap memilih mengawini Wa Ode Kaengufaari. Kawinlah mereka berdua. Semakin lama semakin intimlah keduanya, mengikuti pergantian siang dan malam hingga akhirnya Kaengufaari mengandung bayi.

Dalam keadaan istrinya berbadan dua, diam-diam Laode Marabhoa Lemba menjalin hubungan dengan mantan pacarnya, Wa Ode Anamutaari. Mereka selalu jalan bersama, bahkan pergi mandi pun selalu bersama-sama. Mereka hanya lewat saja di rumah orang tua

Laode Marabhwa Lemba.

Setiap kali Marabhwa Lemba dan Anamutaari melintas selalu dilihat oleh seseorang yang bernama Koda (Wa Oda). Setiap kali mereka lewat, Wa Oda selalu berteriak, "Ooo..., Wa Ode Kaengufaari! Lihat! Suamimu jalan bersama Wa Ode Anamutaari!"

Wa Ode Kaengufaari hanya menjawab, "Sewotmu (ributmu) Wa Oda, sakitnya kepalaku."

Tidak lama kemudian, lewat lagi Laode Marabhwa Lemba dengan Wa Ode Anamutaari. Kali ini mereka pergi mandi.

Lagi-lagi Wa Oda berteriak memanggil, "Oooi, Wa Ode Kaengufaari, Lihat itu! Laode Marabhwa lewat. Dia pergi mandi dengan Wa Ode Anamutaari."

"Buat apa Wa Oda, biarkan saja dia."

Pada saatnya melahirkanlah Wa Ode Kaengufaari, laki-laki anaknya. Sementara, Laode Marabhwa tidak pernah pulang lagi ke rumahnya.

Setelah anaknya tumbuh menjadi bayi yang sehat, Wa Ode Kaengufaari

membuat bekal 40 buah ketupat dan 40 butir telur.

Dia ditanya oleh mertuanya (kino-lani), "Untuk apa itu?"

"Untuk bekal saya," jawab Wa Ode Kaengufaari.

"Memang engkau mau ke mana?"

"Saya mau pulang ke kampung ayahku di dunia,"

"Kamu mau lewat mana?"

"Pokoknya saya pergi saja, entah ke mana."

Wa Ode Kaengufaari kemudian berpamitan kepada mertuanya untuk berangkat. Ia tidak tahu ke mana arah perjalanannya. Siang hari berjalan, malamnya beristirahat.

Tanpa diduga, ia seakan melihat sebuah gunung (bukit) yang menurut pikirannya gunung itu berhubungan dengan alam dunia.

Ia langsung menginjak gunung itu. Tiba-tiba terdengar suara, "Siapa yang mengijak-nginjak punggungku."

Mendengar suara tersebut Wa Ode menjawab, "Saya Wa Awa."

“Memangnya engkau mau ke mana? Suara itu kembali terdengar.

“Saya mau menemui ayah dan ibuku di dunia.

“O, begitu,” sahut si gunung. Gunung itu berkata lagi. “Apakah engkau membawa bekal?”

“Ya. Saya membawa bekal,” jawab Wa Ode Kaengufaari.

“Kalau begitu, aku mau makan dulu,” kata gunung itu.

Wa Ode Kaengufaari langsung memberikannya.

Ternyata yang dugaannya keliru, bukan gunung melainkan seekor ular besar. Ia berkata lagi kepada Wa Ode Kaengufaari. “Tutuplah matamu, lalu berpeganglah kuat di punggungku. Kalau aku suruh buka mata, baru kau buka matamu,”

“Ya,”

Kemudian ular itu merambat, jatuh, dan tersangkut. Terdengar getar isi alam (dunia).

“Bukalah matamu sekarang.”

Wa Ode Kaengufaari membuka matanya. Ternyata ia telah sampai di

dunia, persis di muka pintu rumah ayahnya.

“Turunlah. Aku mau pulang,” kata ular itu.

Melihat Wa Ode Kaengufaari berdiri di muka pintu, ayah dan ibunya merasa kaget dan terharu. Betapa senangnya hati mereka saat itu. Lantaran senang, di rumah kepala kampung (kinoliwu) itu diadakan pesta syukuran untuk merayakan kembalinya Wa Ode di tengah-tengah mereka.

“Apakah engkau sudah kawin, anakku?”

Wa Ode Kaengufaari tidak menjawab. Ia terduduk diam.

Ayahnya berkata lagi, “Kalau kau sudah kawin, tidak usah cerai.”

“Saya belum kawin! jawab Wa Ode Kaengufaari.

Mulai saat itu, di rumah si kepala kampung banyak dikunjungi orang. Setiap hari orang berdatangan, ada yang datang menumbuk padi, memotong dan membelah kayu buat pesta syukuran atas kembalinya Wa Ode Kaengufaari.

Sementara itu, Laode Marabhwa Lemba yang berada di langit, telah

kembali di rumah ayahnya. Ia menanyakan Wa Ode Kaengufaari.

"Ia pergi meninggalkanmu karena tak tahan atas kelakuanmu yang buruk," kata ibunya.

Mendengar itu, Laode Marabhwa Lemba lalu meminta kepada ibunya agar dibuatkan pula bekal, yakni 40 buah ketupat dan 40 butir telur guna menyusul Wa Ode Kaengufaari.

"Kamu mau menyusul ke mana, anakku? Siapa tahu ia telah musnah diterbangkan angin," tanya ibunya.

"Pokoknya, aku harus menyusulnya!"

Begitu bekalnya lengkap, ia menggendong anaknya dengan sarung, lalu pergi.

Sama halnya dengan perjalanan sang istri, malam ia istirahat dan siang melakukan perjalanan. Akhirnya, pada suatu saat, ia menemukan bentuk seperti gunung.

"Siapa yang menginjak punggungku?"

"Kami Wa Awa, jawab Laode Marabhwa. "Saya mau mencari ibu anak

ini. Ia sudah lama pergi.”

Tidak lama kemudian gunung itu bertanya lagi, “Adakah bekalmu?”

“Ya.”

“Berikan saya makan,” kata gunung itu.

Laode Marabhoha Lemba memberinya makan.

“Sekarang, tutup matamu, lalu berpeganglah kuat-kuat. Nanti, kalau aku suruh buka mata, baru kau buka mata.

“Ya,” jawab Laode Marabhoha Lemba.

Merambatlah gunung tadi. Terasa bergetar isi seluruh alam.

Laode Marabhoha di suruh membuka mata. Ia telah tiba persis di muka pintu kepala kampung. Si gunung menjelma menjadi ular dan berkata, “Saya pulang dulu.”

Pada saat itu, di rumah kepala kampung dipadati oleh manusia dalam rangka pesta syukuran atas kembalinya Wa Ode Kaengufaari. Tidak peduli dengan orang-orang yang ada, Laode Marabhoha Lemba membuka sarung gendongannya. Anak kecil itu langsung



berlari mencari Wa Ode Kaengufaari, ibunya. Ia mencarinya untuk menyusui.

“Kasihlah anak ini. Mengapa ia harus dibukaan kutang?” kata Wa Ode Kaengufaari.

“Tidak mungkin seorang anak mau membuka yang punya kutang, jika kamu memang belum kawin,” kata ayah dan ibunya.

Sementara itu, Laode Marabhwa Lemba tetap berdiri di muka tangga.

“Jangan izinkan Laode ke atas rumah. Ia tidak baik sifatnya,” kata Wa Ode Kaengufaari.

Tetapi orang tuanya tetap mempersilakannya ke atas rumah. Melihat keadaan demikian, orang-orang yang datang secara spontan pulang. Apalagi setelah mereka mengetahui bahwa Wa Ode Kaengufaari telah bersuami.

## 13A Transkripsi

---

### WEKOILA

I Wekoila ano I Larumbalangi me-  
ohairo. Ariaro ari I lahuene. Rotudu me-  
ohai I la wuta roleu mekadu sawu. I  
Wekoila kaka, ie otina, I Larumbalangi  
ohai, ie langgai. Tuduaru ieto ikita I ko-  
lomba, I lalomba. Metia iroto meohairo.  
I Wekoila leu ito I Konawe tewali mo-  
kole I Konawe, I Larumbalangi tetoro  
ito I kita I Mekongga tewali mokole I  
Mekongga. Leto bara I Wekoila notina  
ndewali. Merapu ito I Wekoila Konawe  
langgai tinamoako Langgai Moriana. I  
Larumbalangi itono merapu; ito I kita I  
Mekongga tinaro I kita I Mekongga. Tu-  
runanoto ona ni;ino I Wekoila ronga  
Langgai Moriana mepu aro mbera ba-  
sano anakia I Konawe lala sambe ingo-  
na oleo, hende-hendeika itono I larum-  
balangi turunano mendewali iroto  
turunano mbera anakia I Mekongga

sambe ingoni oleo.

Leto ona sambe ingoni oleo ano  
tesaru no asoika wonua I Konawe meo-  
hai nggotukombo.

## 13B Terjemahan

---

### WEKOILA

Wekoila dan Larumbalangi adalah saudara sekandung. Mereka berasal dari langit yang turun ke bumi. Wekoila, si kakak, seorang perempuan, dan Larumbalangi, si adik, seorang laki-laki. Mereka turun di daerah Kolumba di Lalomba.

Keduanya membagi diri. Wekoila datang di Konawe dan menjadi raja di sana, sedangkan Larumbalangi tinggal di Mekongga dan menjadi raja di tempat itu.

Konon, kabarnya, Wekoila adalah wanita yang cantik. Ia kawin dengan laki-laki bumi bernama Langgai Moriana. Demikian juga Larumbalangi. Ia pun kawin dengan seorang perempuan Mekongga. Turunan Wekoila dan Langgai Moriana inilah yang menurunkan raja-raja di Konawe hingga kini.

Seperti halnya juga Larumbalangi, turunannya menjadi raja-raja di Mekongga hingga kini. Itulah kiranya minggu hingga kini Konawe dan Mekongga hakikatnya adalah satu adanya, ya, karena masing-masing rajanya adalah saudara.

## 14A Transkripsi

---

### ONGGABO

La ito mo ia tono I Konawe ano ko-  
no I oropu, no opu I uti owoso ronga ki-  
niku petanu mbopole. Tesaru ieto bara  
memepate I nggiroo o uti ronga kiniku,  
ieto tinamoako I Latuanda, lala mo ia  
ikita I Olo-oloho I Konawe.

Mombakaito I Latuanda odahu mo  
etuako nggo pombanino nggiro o uti ro-  
nga kiniku anopokokali iki, mokoepate  
i. Monggotulu bara I Latuanda nopowa-  
woke oduhu ma etu-etu iepo anopo-  
kopepate i.

Ari ipo mepate iro kolele nggiro o  
lala umo opuo manusia iepo ona ano-  
laku melambui kenola ika tono tore-  
toreano uti owose, kiniku petanu mbo-  
pole. Lako ito kumi I o aso ana nggom-  
bo, la mepa usaki -ako obenggi. No aletu  
ona I Latuanda nggiro anadalo ano pi-  
ara I hende ana dowono. Kadu ito ona

oruo anano I Latuanda nola mona o aso  
o ana. Nggiro o anadalo, ana ndina.

La itoka itono nggiro ana ndina  
anopoluate. Notamoeketo: I Elu Kambu-  
ka Sioropo Korembutano. Notamoeke o  
Elu notano-niondo inano, amano. No-  
tamoeke Kambuka Sioropo nomenda  
wuno osio ropono. Notamoeke Korembu-  
tano nosabotonotoka ta kinano uti  
owose, kiniku petanu mbopole.

Nola tahori Elu moluale nde peba-  
hoana I laika. Le ona nomolua-leto ma  
nde lako ito mebaho I ala, I ahua. Nde  
terabu ito ona wuno anopolasuke iwoi.

La ito lako mapali Onggabo ano-  
podea I bara tanoniondo tono I Konawe,  
Lakonoto leu mesoreako I kua I wowa  
Sambara anopetuha rumurui a Nggo-  
nawe eha tumaka no anggo pe eka I ki-  
ta I konawe lako paresai wonua nggiro o  
keno mena no oputo tono. Tesaru bara  
nggiro o o Nggabo ina-inai langgai. Lei-  
ka hae ano tinamoako Ndononaha. Ten-  
deano no owose norurui a Nggonawe  
eha sambeika ine boku-boku wuamun-  
deno.

La ito lako rumurui Konawe ena  
anolako mosua bubu sinulahi wuohu.

Te eni ito penaono, ki oki nomena no oputo tonon, te embe hae nolaika bubu sinulahi wuohu ronga la owu mekalowewe, no ale I nggi-ro o owu ano ale wewe I sambe hende munde male tendeano nomenda. Te eni ito penaono mbuoki te eni mano la luale momahe nimbone I ulu iwoi.

La ito Onggabo lako rumurui a Nggonawe eha ano ene sumua I ahuanon I Latuanda I kita I Olo-oloho. Lakonoto pe eka, lako-lako tu uno meopako lako I laikano I Latuanda. Dunggu ito ona Onggabo I laikano I Latuanda, lau-lau-no pewiso I pu u nohu anopehau ako mere rehu ine banggo-banggo.

La ito mere-rehu anoleu I Latuanda metitiro. Notiro ito tona la mere-rehu I pu u nohu. Tekokoni I Latuanda lakonoka mesukahako ano ene rumabu I karedano ronga padeno. Ano ina u'umo arahi I nggo mehoto, mano tano langgi itono Onggabo momiu-miu. Tende itoka I Latuanda ano mokonga-ngono lakonoto ano mokonga-ngono lakonoto metotono. Lako-noto ene umale I kalono anopombe-sarake Onggabo, mesukoke keno imbe ariano, ohawo otuono.



Nosaru iketo ona Onggabo imbe ariano ronga otuono nola lako. Note eni Onggabo, kula lako pali I wonua note-bawo taniondo tono I Konawe. Tumotaha I I Latuanda, mena I posarumu tono leu, inaku-toka dowo-dowonggu ni ino, no opuito uti owose ronga kiniku petanu mbopole. Te enito hae Onggabo, ki oki nomena nodowomutoka inggo o mbulai-ka, langgopo mona oruo luale momahe. Mano nopehapu I Latuanda. La irotoka megagahi ano te eni I Latuanda, oho mena I inggo o tono leu. La aku mona oruo luale. O aso ana dowonggu, o aso ana nioananggu, metamoako I Elu Kambuka Sioropo Korembutano.

Nowawe ito I Latuanda totokono pe eka I laika. Leto ponggino I Latuanda nggiro o tono le no inai-inai ndono. Lakonoto ina u umale kuro mboholea anoponahungge, anoposumbeleke o aso kiniku nggo peta inahuno. Mano nopongga Onggabo sabutu-noki aso ambusu kina ano aso nggukutiha ti olu.

Leto nihera akono I Latuanda ke-no mbakoe Onggabo nde teko-nika ano mohewu wotoluno, la I hae nde owose eha. No angga ito Latuanda Onggabo

tono kobarakara, kopali-palia, mondo oriako.

La itaka ona mo ia Onggabo ano pinokombe alo Elu Kambuka Sioropo Korembutano. Turunanoto ona Onggabo ano I Elu anola turuna anakia I Konawe sambe ingoni oleo. Te embe hae I Elu nduruna anakia arimbo I Latuanda ieto itono tekale ano mbera tononggapa wuta I Konawe.

## 14B Terjemahan

---

### ONGGABO

Sekali peristiwa, penduduk Negeri Konawe punah karena dihabisi oleh biawak raksasa dan kerbau berkepala dua. Pembunuh biawak dan kerbau predator itu adalah Latuanda, penduduk desa Olo-oloho di Kerajaan Konawe yang selamat. Beginilah kisahnya.

Setelah tragedi mengerikan itu, Latuanda memelihara beratus-ratus ekor anjing. Binatang itu disiapkan untuk pemancing biawak dan kerbau pemangsa. Saat predator lengah dengan anjing-anjingnya, ia mengharapkan dapat dengan mudah menombak sekaligus membunuhnya. Disebutkan, setelah tiga kali membawa beratus-ratus anjing untuk umpan, barulah ia dapat menumpasnya.

Ia lalu berusaha menelisik apakah masih ada sisa manusia yang hidup

dari serangan biawak raksasa dan kerbau berkepala dua itu. Ketika itu, matanya mendapati seorang bayi perempuan berada di dalam sebuah tempayan. Diambilnya bayi itu, lalu dipeliharanya seperti anaknya sendiri. Mulai saat itu, menjadi dualah anak Latuanda karena ia sendiri telah mempunyai seorang anak.

Lama kelamaan, anak itu tumbuh menjadi gadis. Diberinya nama Elu Kambuka Sioropo Korembutano. Elu karena ia tidak beribu dan berayah. Kambuka Sioropo karena panjang rambutnya sembilan depa. Korembutano karena hanya ia sendiri yang tersisa dari terkaman biawak raksasa dan kerbau berkepala dua.

Saat masih kanak-kanak, Elu selalu mandi di rumah. Tapi, setelah tumbuh menjadi gadis, ia biasa pergi mandi di sungai. Dalam mandinya, selalulah rambutnya tercabut dan terbawa oleh air.

Ketika Onggabo berkelana, dide-ngarnya kabar bahwa manusia telah punah di Konawe. Datanglah ia berlabuh di Muara Sampara, lalu turun dan

kemudian mengikuti aliran Sungai Konawe eha. Ia akan memeriksa negeri itu dan memastikan jika benar bahwa rakyatnya telah punah.

Onggabo adalah laki-laki raksasa. Itulah sebabnya mengapa ia dinamakan Ndo-no oha. Begitu besarnya sehingga ketika mengikuti Sungai Konawe eha, dalamnya air hanya sampai pada betisnya.

Sementara mengikuti Sungai Konawe eha, didapatinya sepotong bambu yang baru saja di potong orang. Berkatalah ia dalam hatinya, "Tidak benar bahwa manusia telah punah. Ini bambu baru saja dipotong. Malah, ada rambutnya pula."

Bambu lalu digulungnya sampai sebesar jeruk.

"Hmm... pasti ada gadis cantik tinggal di desa di hulu sungai ini," gumamnya dalam hati.

Akhirnya, Onggabo tiba di tempat pemandian Latuanda, di Olo-oloho. Ia naik ke darat dan terus mengikuti jalan setapak menuju rumah Latuanda. Sampai di rumah Latuanda, ia segera masuk ke tempat orang menumbuk padi.

Ia langsung duduk di bangku yang tersedia.

Muncullah Latuanda dari atas rumahnya. Dilihatnya ada orang sedang duduk di bawah. Terperanjatlah Latuanda. Ia mundur ke belakang sambil mencabut tombak dan mengambil parangnya. Ia berlagak hendak memotong dan menombak, tapi Onggabo tidak bereaksi apa-apa. Akhirnya Latuanda menjadi lelah sendiri. Ia terdiam dan tersadar. Lalu, diambalnya kalo dan disambutnya Onggabo secara adat. Ia bertanya mulai gerakan datangnya hingga apa perlunya.

“Saya dalam perjalanan mengelilingi negeri, karena mendengar kabar telah tiadanya manusia di Konawe.”

“Benar katamu, hai orang pendatang. Akulah yang tersisa sendirian. Yang lain telah dimangsa oleh biawak raksasa dan kerbau berkepala dua,” kata Latuanda.

“Engkau bohong! Tidak benar kalau engkau sisa satu-satunya. Engkau masih bersama dengan dua orang gadis cantik.”

Keduanya bertengkar hebat.

Akhirnya Latuanda mengaku, "Ya, memang benar. Aku mempunyai dua orang gadis. Seorang anakku sendiri dan seorang lagi anak angkatku, Elu Kambuka Sioropo Korembutano.

Oleh Latuanda, tamunya di antar naik ke rumah. Dalam pandangannya, orang yang datang itu sungguh besar tubuhnya. Diambilnya periuk besar untuk memasak. Ia pun menyembelih seekor kerbau untuk lauknya. Tetapi, anehnya, Onggabo hanya makan segenggam nasi dan sepotong telur. Yang mengherankan Latuanda adalah tubuh Onggabo yang menjadi kecil sesaat kemudian membesar lagi. Latuanda sangat terkesan. Ia menganggap Onggabo sebagai mubarak, waliullah, orang yang banyak ilmu.

Pada akhirnya, Onggabo dikawinkan dengan Elu Kambuka Sioropo Korembutano. Mereka inilah yang kemudian menjadi nenek moyang raja-raja di Konawe. Tak heran, karena Elu adalah turunan bangsawan asal Wekoila. Sedangkan turunan putri kandung Latuanda tetap menjadi rakyat biasa.

## 15A Transkripsi

---

### PASE ENO

La ito o aso etembo anolako I Wesande me onaha. La ito lako me onaha anotekoni moko uono. Lako ito lumolambua meopalaha iwoi, mano tano ponggiki hae itomo iwoi. Leto bara sinuano iwoi la ine tawa toho. Mahio ito nomoko uono to oto notehanungge noiwoi ine tawa ano ale uminu i.

Letoka bara ona nggiro o ano mendia I Wesande. Te embe hae tano langgi wawo rapu. Roendutulu ito ona tonodadio nomosa-ato gau-gauno, pinokomendia. Mano lala ieto I Wesande nopehapu, ki oki no ari medulu ako langgai, anotekoni mendia, ieika no ari moinu iwoi ine tawa ndoho, laha ano lako me onaha, mano tanionggi parasaea i.

Lakonoto I Wesande meotonao, te eni, aku ambato ari medulu ako langgai akumendia, ma, kekupe ana ma



nggo ieto wawo aku, akutomate sumurundia, Le keno ta ieki, ma, akuki melai ndoro, kekila barakano ananggu matu oleo peromboi.

Mano mbako I Wesande meotonao tano pinarasea. Pinotuha ito ari laikano peohano lako pinelaika ako I ahoma anopo ia dowo sambe ano pe ana dowo.

Sina ropembondeai I Wesande nopeno anato ronga salama ika iepo ona arola iha-iha membarasaea I notano pinoko-mendiaki.

Elengua iropo membarasaea I notudu ona ari lahuene bangga-bangga lako umula I mbera parewa mbesosambakaino anano I Wesande. Leto la lako wawe I nggiro o obangga no amano anano I Wesande, ari I wawo sangia.

Leto la lako niawono nopetuha amano, watu mbesosambakai, pingga mbembahpano anano. Ari ipo ona anano I Wesande sinosambakai iepo ona amano nopondamoke tamono anano ieto bara I Pasa eno.

Mbesombairoto ona tono dadio lako ine amano I Pasa eno nosangia toudede, ronga lako kei Pasa eno no ana sangia. Sambe ingoni oleo laha iroika

nggiro oro parewa mbesosambaino I  
Pasa eno. I Pasa eno tinamoako tano  
anakia, tano o ata.

## 15B Terjemahan

---

### PASE ENO

Sekali peristiwa, Wesande pergi mengambil daun pandan di hutan. Karena merasa haus, ia mencari air ke sana-kemari. Sialnya, tidak ada sedikit jua air di sekitar itu. Akhirnya, ia mendapatkan air otoho (air yang berada pada pohon yang subur). Ia tidak peduli lagi air apa yang diminumnya. Padahal, akibatnya, hanya karena air itu, hamillah ia. Berhubung ia belum bersuami, dituduhlah ia oleh orang banyak.

“Ia telah serong! Telah dihamili orang!”

Wesande selalu menyangkal.

“Aku tidak pernah berhubungan dengan seorang lelaki sehingga hamil. Aku... aku hanya pernah minum air di daun ketika mengambil daun pandan. Setelah itu... aku... hamil. Hanya itu.”

Tak ada orang yang mau percaya

akan ucapannya.

Merasa terpukul, Wesande mengutuki dirinya sendiri. "Jika aku benar telah kumpul dengan seorang lelaki sehingga menyebabkan aku hamil, maka apabila aku nanti melahirkan, itulah yang akan merenggut nyawaku. Tapi, jika bukan, maka aku selamat, berumur panjang, dan anakku akan menjadi orang mubarak di kemudian hari."

Sudah nasibnya, biarpun telah mengutuki dirinya, ia tetap tidak dipercaya oleh semua orang. Ia segera diturunkan dari rumah saudaranya dan dibuatkan rumah di tengah hutan. Di sanalah ia tinggal sendirian sampai saatnya melahirkan seorang diri.

Setelah orang-orang mendengar kalau Wesande telah melahirkan dan ternyata selamat, barulah mereka percaya. Wasande jujur. Ia tidak dihamili.

Mereka semakin percaya padanya karena setelah itu turun dari langit sebuah perahu yang memuat segala peralatan untuk upacara pemandian bayi Wesande. Ternyata perahu itu dibawa oleh ayah dari si bayi yang berasal dari kahyangan.

Aneka rupa peranti yang dibawanya ketika ia turun ke dunia, seperti batu, alat memandikan si bayi dan piring besar tempat memandikan bayi.

Setelah si bayi selesai dimandikan barulah mereka memberinya nama, Pasa eno.

Menyembahlah segenap orang kepada ayah Pasa eno yang nyata adalah dewa dan Pasa eno sendiri sebagai anak dewa. Sampai kini peralatan bayi Pasa eno dianggap sebagai nenek moyang rakyat kebanyakan, bukan bangsawan, bukan pula budak.

## TENTANG PENYUSUN

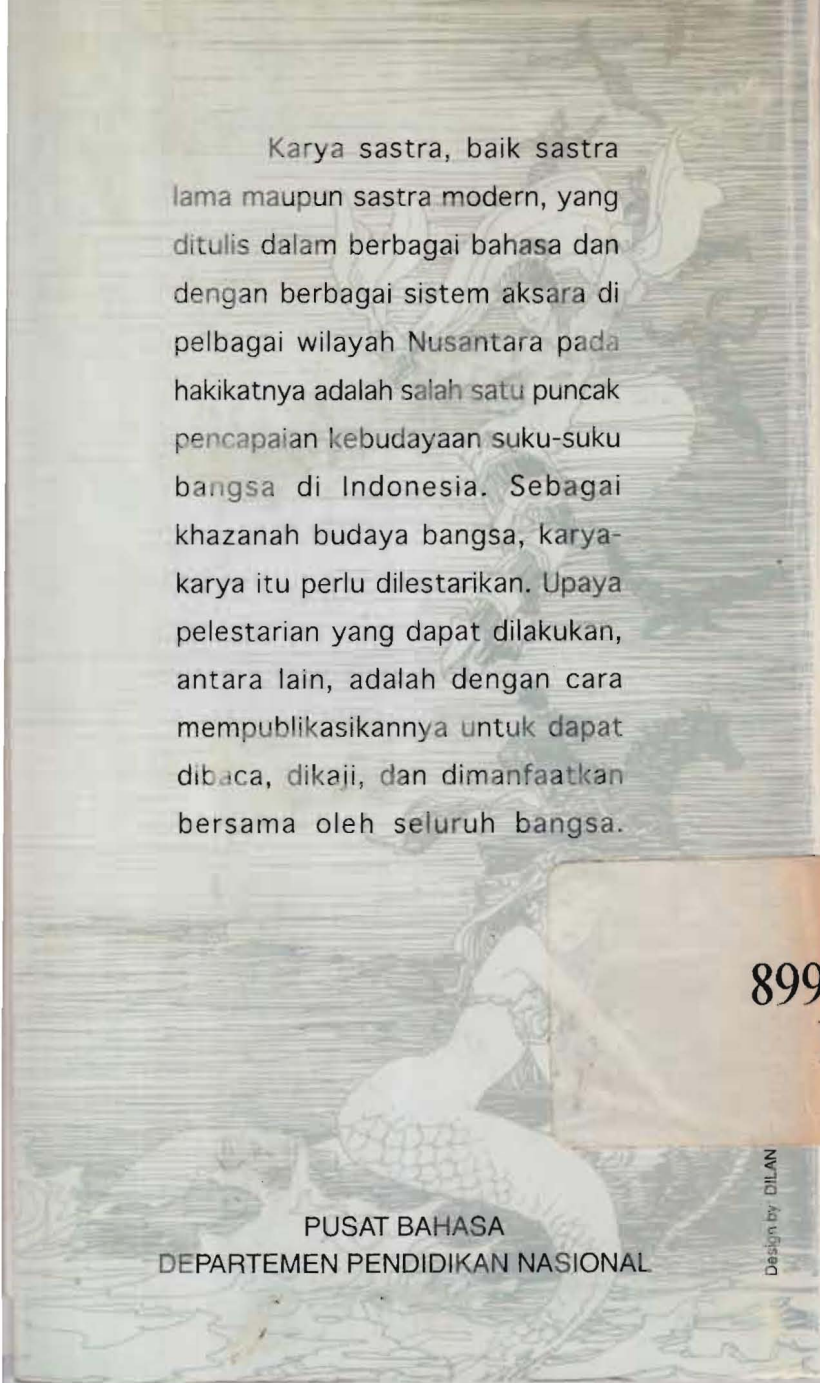


LA NIAMPE, lahir di Muna, 5 Januari 1966. Pendidikan dasar (1979) hingga pendidikan menengah (SLTP, 1982 dan SLTA, 1985) diselesaikan di Muna. Tahun 1990, lulus S1 jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Haluoleo, Kendari. Lulus S2 jurusan Filologi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung, tahun 1998. Sejak tahun 2000 mengikuti program S3 jurusan filologi di perguruan tinggi yang sama.

Sehari-hari bekerja sebagai pengajar di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Haluoleo. Selain itu, aktif di organisasi Manassa.

Penelitian filologi yang berkenaan dengan naskah Buton telah banyak dilakukan, antara lain, 'Hikayat Sipajongan: Sebuah Karya Sastra Buton Berbahasa Melayu (Telaah Filologi, Struktural-Semiotik, dan Hubungan Intertekstual)'. Di samping itu, berbagai seminar dan simposium mengenai filologi pernah diikuti, baik sebagai pemakalah maupun sebagai peserta.





Karya sastra, baik sastra lama maupun sastra modern, yang ditulis dalam berbagai bahasa dan dengan berbagai sistem aksara di pelbagai wilayah Nusantara pada hakikatnya adalah salah satu puncak pencapaian kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia. Sebagai khazanah budaya bangsa, karya-karya itu perlu dilestarikan. Upaya pelestarian yang dapat dilakukan, antara lain, adalah dengan cara mempublikasikannya untuk dapat dibaca, dikaji, dan dimanfaatkan bersama oleh seluruh bangsa.

899

PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL